

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI BALI

MEI

2021



**LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI**

**MEI
2021**

<http://bali.bps.go.id>

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI MEI 2021

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51000.2113

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 82 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Penyunting : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Disain Kover : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Sumber Gambar : Freepik.com, dan Unsplash.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali

Mei 2021

Penanggung Jawab Umum:

Hanif Yahya, S.Si, M.Si

Penanggung Jawab Teknis:

Kadek Muriadi Wirawan, SE, M.Si.

Editor:

Kadek Muriadi Wirawan, SE, M.Si

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST, M.Si

Naskah:

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST, M.Si

Ketut Ksama Putra, SST

Disain Cover:

Ketut Ksama Putra, SST

KATA PENGANTAR

Publikasi Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE) merupakan publikasi yang diterbitkan setiap bulan, sebagai jembatan informasi statistik terkini kepada publik. Dalam situasi pandemi seperti sekarang ini, indikator-indikator yang tercatat diharapkan dapat menjadi pelita dan tambahan *insight* bagi pemangku kepentingan. Publikasi ini merangkum Berita Resmi Statistik (BRS) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali sehingga memudahkan para pengguna data. Indikator-indikator yang dipaparkan terdiri dari indikator di bidang ekonomi maupun bidang sosial Provinsi Bali.

Melalui publikasi LBDSE Provinsi Bali Mei 2021, disajikan data terkini terkait Inflasi (April 2021), Pariwisata (Maret 2021), Nilai Tukar Petani (April 2021), Transportasi (Maret 2021), Ekspor-Impor (Maret 2021), Produk Domestik Regional Bruto (Triwulan I 2021) dan Ketenagakerjaan (Februari 2021). Dalam mengantisipasi meluasnya penyebaran COVID-19, pengumpulan data dilakukan secara tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yaitu menggunakan masker dan *faceshield*, menjaga jarak, dan selalu mencuci tangan.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan makna dan manfaat untuk semua pengguna. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Tak lupa kami ucapkan terima kasih atas segala bantuan seluruh pihak sehingga publikasi ini dapat terbit tepat waktu.

Denpasar, Mei 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Hanif Yahya, S.Si.,M.Si.

SOROTAN

INFLASI

Pada bulan April tahun 2021 Kota Denpasar tercatat mengalami inflasi sebesar 0,46 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2018=100) sebesar 105,78. Berbeda dengan Kota Denpasar, pada bulan April 2021 Kota Singaraja mengalami deflasi sedalam -0,15 persen dengan IHK tercatat sebesar 108,45.

PARIWISATA

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali pada bulan Maret 2021 tercatat sebanyak 3 kunjungan dan keseluruhannya melalui bandara I Gusti Ngurah Rai. Catatan ini mengalami penurunan sedalam 99,998 persen dibandingkan dengan catatan bulan Maret 2020 (*y-on-y*).

INDEKS NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PEDESAAN

Pada bulan April 2021, indeks NTP Provinsi Bali tercatat sebesar 91,12, naik 0,72 persen dibanding bulan sebelumnya. Jika dilihat dari sisi perkembangan harga perdesaan, Provinsi Bali tercatat mengalami inflasi perdesaan setinggi 0,03 persen. Sejalan dengan kondisi tersebut, perkembangan harga perdesaan secara nasional mencatatkan inflasi dengan besaran setinggi 0,27 persen.

TRANSPORTASI

Maret 2021, jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat sebanyak 29 unit penerbangan, turun -12,12 persen dibanding jumlah penerbangan bulan sebelumnya. Sementara itu, jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik pada periode yang sama tercatat sebanyak 1.458 unit penerbangan, atau naik 28,46 persen secara *month to month*.

EKSPOR

Nilai ekspor barang Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Maret 2021 tercatat mencapai US\$47.599.877. Angka ini naik setinggi 19,76 persen dibandingkan nilai ekspor bulan sebelumnya (*m-to-m*) yang tercatat sebesar US\$ 39.746.244. Sementara itu, dibandingkan dengan bulan Maret 2020 (*y-o-y*) ekspor Provinsi Bali tercatat juga mengalami peningkatan, yakni setinggi 7,79 persen.

IMPOR

Nilai impor barang Provinsi Bali pada bulan Maret 2021 tercatat mencapai US\$5.293.127. Jika dibandingkan dengan keadaan bulan Februari 2021 (*m-to-m*), capaian Maret 2021 tercatat naik 48,41 persen. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020 (*y-o-y*), nilai impor tercatat mengalami penurunan, yaitu sedalam -60,68 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Bali Triwulan I 2021 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencatatkan pertumbuhan *q-to-q* sebesar -5,24 persen. Sejalan dengan itu, jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), perekonomian Bali juga tercatat tumbuh negatif, yakni -9,85 persen.

KETENAGAKERJAAN

Jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Bali pada Februari 2021 tercatat mencapai 3.481,60 ribu orang. Dari penduduk usia kerja tersebut, 2.566,43 ribu orang merupakan angkatan kerja dan 915,17 merupakan bukan angkatan kerja. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2021 tercatat 5,42 persen.

KEMISKINAN

September 2020, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Provinsi Bali tercatat sebanyak 196,92 ribu orang (4,45 persen). Dalam periode waktu yang sama, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat sebesar 4,04 persen, sedangkan penduduk miskin di daerah perdesaan tercatat sebesar 5,40 persen.

TANAMAN PANGAN PADI


Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Bali tahun 2020 tercatat seluas 90.981 hektar. Luas panen tertinggi tercatat pada bulan April, seluas 12,93 ribu hektar. Sementara luas panen terendah terjadi pada bulan Februari seluas 1,71 ribu hektar. Luas panen padi pada tahun 2020 mengalami penurunan sedalam -4,55 persen atau 4.339 hektar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Produksi cabai tahun 2019 tercatat sebesar 38,84 ribu ton, menurun -13,97 persen jika dibanding dengan tahun sebelumnya. Demikian pula dengan produksi petsai dan bawang merah yang sama-sama tercatat mengalami penurunan. Produksi petsai/sawi tercatat sebesar 28,32 ribu ton, mengalami penurunan sedalam -17,17 persen (*yoy*). Sementara produksi bawang merah tercatat sebesar 19,69 ribu ton atau mengalami penurunan sedalam -18,87 persen (*yoy*).

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan IV tahun 2019 tumbuh sebesar 11,48 persen (*q-to-q*). Pertumbuhan positif juga tercatat secara *year on year*, yaitu 3,25 persen. Sementara itu produksi Industri manufaktur Mikro dan Kecil (IMK) Provinsi Bali pada triwulan IV tahun 2019 (*q-to-q*) tumbuh sebesar 1,90 persen. Jika dibanding dengan triwulan sama



tahun sebelumnya (*y-on-y*), produksi IMK triwulan IV 2019 tercatat tumbuh 10,85 persen.

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
Sorotan	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xix
Inflasi	1
Pariwisata	13
Nilai Tukar Petani	17
Transportasi	25
Ekspor dan Impor	33
Produk Domestik Regional Bruto	41
Ketenagakerjaan	51
Kemiskinan	61
Tanaman Pangan Padi	69
Hortikultura	73
Industri	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar April 2021, Menurut Kelompok Pengeluaran	4
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan, dan Tahunan (<i>year on year</i>), di Kota Denpasar, 2018 – 2021	5
I.3	Laju dan Andil Inflasi April 2021 Kota Singaraja, Menurut Kelompok Pengeluaran	10
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja, 2018 – 2021	11
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk Maret 2020, Februari 2021 dan Maret 2021	13
II.2	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Maret 2020, Februari 2021 dan Maret 2021	15
II.3	Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang dan Nonbintang di Bali Februari 2021 dan Maret 2021	16
III.1	Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya Maret-April 2021 (2018=100)	20
III.2	Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Bali dan Nasional, April 2021	22
III.3	Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Maret-April 2021 (2018=100)	23
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2021	26

Tabel	Nama	Halaman
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2021	26
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2021	27
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2021	28
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2021	29
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Maret 2021	31
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Maret 2021	32
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Maret 2021	34
V.2	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Maret 2021	35
V.3	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Maret 2021	37
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Maret 2021	38
V.5	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Maret 2020, Februari 2021 dan Maret 2021	40
V.6	Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Maret 2020, Februari 2021 dan Maret 2021	40
VII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2019 - 2021	53
VIII.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali Maret – September 2020	64

Tabel	Nama	Halaman
VIII.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret - September 2020	66
X.1	Perkembangan Produksi Cabai, Petsai/Sawi dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2018 – 2019 (Kuintal)	75
XI.1	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>q-to-q</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2019 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)	78
XI.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2018 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar April 2019 – April 2021	2
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja April 2019 – April 2021	8
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan April 2019 – April 2021	17
III.2	Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor, Maret-April 2021	19
VI.1	Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Kategori Lapangan Usaha yang Tumbuh Negatif Terdalam Triwulan I-2021 (<i>y-on-y</i>)	45
VI.2	Sumber Pertumbuhan (%) Beberapa Lapangan Usaha Triwulan I-2020 – Triwulan I-2021 (<i>y-on-y</i>)	46
VI.3	Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Negatif Terdalam Triwulan I-2021	49
VI.4	Sumber Pertumbuhan (%) Komponen Pengeluaran Triwulan I-2020, Triwulan IV-2020 dan Triwulan I-2021 (<i>q-to-q</i>)	50
VII.1	Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2020-Februari 2021	54
VII.2	Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2020-Februari 2021	56
VII.3	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Bali Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2020-Februari 2021	58
VIII.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret – September 2020	62

Gambar	Nama	Halaman
VIII.2	Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali September 2016 – September 2020	62
IX.1	Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, 2019 - 2021	69
IX.2	Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, 2019 - 2021	70
IX.3	Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Bali, 2019-2021 (Ribuan Ton GKG)	71
XI.1	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan IV 2019 (<i>q-to-q</i>)	82
XI.2	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan IV 2019 (<i>y-on-y</i>)	82

BAB I

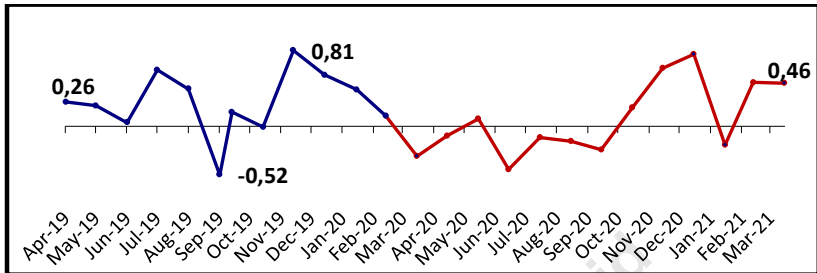
INFLASI

I.1 Inflasi Kota Denpasar Bulan April 2021

1. Memasuki bulan April 2021 yang di dalamnya terdapat perayaan Galungan-Kuningan serta bulan Ramadhan, kedua kota inflasi Provinsi Bali mencatatkan perkembangan harga yang berbeda. Kota Denpasar tercatat mengalami kenaikan harga atau inflasi sebaliknya Kota Singaraja tercatat mengalami penurunan harga atau deflasi.
2. Inflasi Kota Denpasar pada bulan April 2021 tercatat setinggi 0,46 persen. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 105,30 (2018=100) pada bulan sebelumnya menjadi 105,78 (2018=100) di periode ini. Sementara itu, tingkat inflasi tahun kalender (April 2021 terhadap Desember 2020) tercatat setinggi 1,50 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (April 2021 terhadap April 2020) tercatat setinggi 1,30 persen
3. Apabila mengamati pergerakan perkembangan IHK dari April 2019, maka tingkat inflasi di Kota Denpasar cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Desember 2019 yang capaiannya sebesar 0,81 persen, sedangkan deflasi terdalam tercatat pada September 2019 yang capaiannya sebesar -0,52 persen.

Grafik I.1

Perkembangan Inflasi Kota Denpasar
April 2019 – April 2021



Catatan : Inflasi April s.d Desember 2019 menggunakan IHK 2012=100; Grafik merah menunjukkan Inflasi didata dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*).

4. Dari sebelas kelompok pengeluaran, delapan kelompok pengeluaran tercatat mengalami inflasi yaitu kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) setinggi 3,64 persen; kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) setinggi 0,81 persen; kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) setinggi 0,64 persen; kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) setinggi 0,14 persen; kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) setinggi 0,08 persen; kelompok VI (transportasi) setinggi 0,07 persen; dan kelompok V (kesehatan) setinggi 0,07 persen.
5. Sementara itu, tiga kelompok pengeluaran tercatat mengalami deflasi yaitu kelompok IX (pendidikan) sedalam 0,23 persen; kelompok II (pakaian dan alas kaki) sedalam 0,07 persen; dan kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga) sedalam 0,06 persen.

6. Sedangkan kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) tercatat tidak mengalami perubahan indeks atau stagnan.
7. Berdasarkan perkembangan indeks harga konsumen, komoditas yang tercatat mengalami peningkatan harga atau inflasi pada bulan April 2021 antara lain, canang sari, daging ayam ras, jeruk, pisang, emas perhiasan, minyak goreng, nangka muda, apel, sampo, dan tisu.
8. Sementara itu, komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau menahan laju inflasi antara lain, cabai rawit, kopi bubuk, cabai merah, biaya pendidikan Taman Kanak-Kanak, sawi hijau, ikan jengki, bahan bakar rumah tangga/gas LPG, sawi putih, ikan tongkol, dan pasta gigi.
9. Dari sisi sumbangan inflasi Kota Denpasar bulan April 2021, kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) menyumbang sebesar 0,2483 persen; selanjutnya kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) sebesar 0,1590 persen; kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) sebesar 0,0544 persen; kelompok VI (transportasi) sebesar 0,0081 persen; kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) sebesar 0,0080 persen; kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) sebesar 0,0026 persen; dan kelompok V (kesehatan) sebesar 0,0023 persen.
10. Sementara itu, tiga kelompok pengeluaran lainnya menahan laju inflasi yaitu: kelompok IX (pendidikan) yang memberi sumbangan sebesar -0,0176 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, dan

bahan bakar rumah tangga) sebesar -0,0098 persen; dan kelompok II (pakaian dan alas kaki) sebesar -0,0033 persen.

11. Hanya kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) yang tercatat tidak memberikan sumbangan terhadap inflasi Kota Denpasar pada bulan April 2021.

Tabel I.1
Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar April 2021,
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK April 2020	IHK April 2021	Laju Inflasi April 2021*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2021**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun 2021***)	Andil Inflasi
1. Makanan, minuman, dan tembakau	103,62	107,49	0,64	4,93	3,73	0,1590
2. Pakaian dan alas kaki	103,61	101,98	-0,07	0,04	-1,57	-0,0033
3. Perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga	103,39	102,96	-0,06	-0,12	-0,42	-0,0098
4. Perengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga	101,68	105,44	3,64	4,90	3,70	0,2483
5. Kesehatan	103,39	104,19	0,07	0,12	0,77	0,0023
6. Transportasi	101,08	101,17	0,07	-0,04	0,09	0,0081
7. Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	102,90	104,44	0,00	0,14	1,50	0,0000
8. Rekreasi, olahraga, dan budaya	103,63	101,23	0,14	-2,33	-2,32	0,0026
9. Pendidikan	110,53	110,65	-0,23	-0,23	0,11	-0,0176
10. Penyediaan makanan dan minuman/restoran	109,22	110,31	0,08	0,31	1,00	0,0080
11. Perawatan pribadi dan jasa lainnya	108,20	109,71	0,81	0,24	1,40	0,0544
Umum	104,42	105,78	0,46	1,50	1,30	0,4600

*) Persentase perubahan IHK April 2021 terhadap IHK bulan sebelumnya

**) Persentase perubahan IHK April 2021 terhadap IHK bulan Desember 2020

***) Persentase perubahan IHK April 2021 terhadap IHK bulan April 2020

12. Berdasarkan keterbandingan selama empat tahun terakhir, inflasi tahun kalender maupun inflasi tahunan bulan April tertinggi tercatat pada tahun 2018. Besarannya masing-masing sebesar 1,82 persen dan 3,23 persen. Sedangkan capaian inflasi kalender terendah tercatat di tahun 2019 yakni sebesar 0,68 persen dan capaian inflasi tahunan terendah tercatat di tahun 2021 yakni sebesar 1,30 persen.

Tabel I.2

Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan dan Tahunan (*year on year*), di Kota Denpasar 2018 – 2021

	Inflasi	2018	2019	2020	2021
1.	Bulanan April	0,07	0,26	-0,32	0,46
2.	Tahun Kalender April	1,82	0,68	0,74	1,50
2.	Tahunan (YoY) April	3,23	2,24	2,53	1,30

Catatan : Inflasi tahun 2018 s.d 2019 menggunakan IHK 2012=100

13. Menurut komponen pengeluaran, dua dari tiga komponen tercatat mengalami peningkatan indeks atau inflasi. Komponen inti (*core*) tercatat mengalami inflasi setinggi 0,42 persen atau menyumbang sebesar 0,2913 persen. Begitu juga komponen bergejolak (*volatile*) tercatat mengalami inflasi setinggi 1,07 persen dengan sumbangan sebesar 0,1650 persen. Sementara itu, komponen harga diatur pemerintah (*administered*) tercatat tidak mengalami perubahan indeks/stagnan serta tidak memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi Kota Denpasar pada bulan April 2021.
14. Komponen energi pada bulan April 2021 tercatat mengalami penurunan indeks/deflasi sedalam 0,10 persen yang ditunjukkan oleh penurunan IHK dari 98,78 (2018=100) pada Maret 2021

menjadi 98,68 pada April 2021 dan memberikan sumbangan deflasi sebesar 0,0096 persen. Sementara itu, komponen bahan makanan pada bulan April 2021 mengalami inflasi setinggi 1,06 persen yang ditunjukkan oleh peningkatan IHK dari 106,04 (2018=100) pada Maret 2021 menjadi 107,16 pada April 2021. Komponen bahan makanan memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,1758 persen.

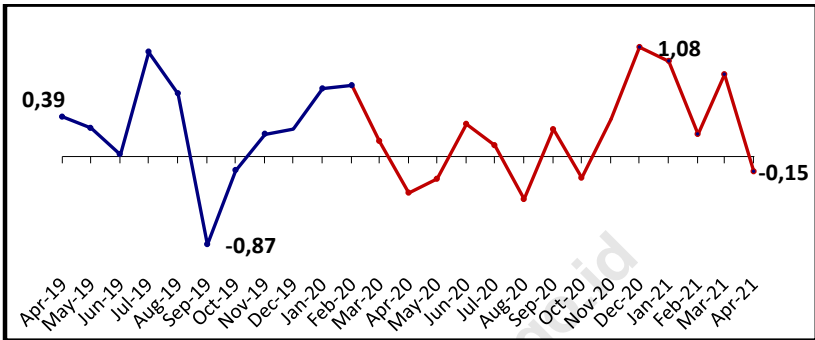
15. Dari 90 kota amatan inflasi Nasional, tercatat 72 kota mengalami inflasi dan 18 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Kota Kotamobagu (Sulawesi Utara) setinggi 1,31 persen, sedangkan inflasi terendah tercatat di Kota Yogyakarta (Daerah Istimewa Yogyakarta) setinggi 0,01 persen. Sementara itu, deflasi terdalam tercatat di Kota Jayapura (Papua) sedalam 1,26 persen, sedangkan deflasi terdangkal tercatat di Tanjung Pandan (Bangka Belitung) sedalam 0,02 persen. Jika diurutkan dari inflasi tertinggi, maka Kota Denpasar dengan inflasi 0,46 persen menempati urutan ke-16 dari 72 kota yang mengalami inflasi.

I.2 Inflasi Kota Singaraja April 2021

1. Berbeda dengan Kota Denpasar, Kota Singaraja tercatat mengalami deflasi pada bulan April 2021. Besarannya tercatat sedalam -0,15 persen dengan Indeks Harga Konsumen (tahun dasar 2018=100) sebesar 108,45, meningkat dibanding bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 108,15. Tingkat inflasi tahun kalender April 2021 setinggi 1,84 persen. Sementara itu, tingkat inflasi tahun ke tahun April 2021 terhadap April 2020 (YoY) tercatat setinggi 3,16 persen.

2. Tiga kelompok pengeluaran tercatat mengalami deflasi (*m to m*) yaitu kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) sedalam 1,22 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga), sedalam 0,36 persen; kelompok VI (transportasi) sedalam 0,02 persen.
3. Sementara itu, tiga kelompok pengeluaran lainnya tercatat mengalami inflasi yaitu kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) setinggi 4,11 persen; kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) setinggi 0,61 persen; dan kelompok II (pakaian dan alas kaki) setinggi 0,56 persen.
4. Lima kelompok pengeluaran lainnya tercatat tidak mengalami perubahan indeks atau stagnan yaitu kelompok V (kesehatan), kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan), kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya), kelompok IX (pendidikan), dan kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/ restoran).
5. Berdasarkan pergerakan inflasi dari April 2019 sampai April 2021, tingkat inflasi di Kota Singaraja cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Desember 2020 sebesar 1,08 persen, sedangkan deflasi terdalam pada September 2019 dengan nilai sedalam -0,87 persen.

Gambar I.2
Perkembangan Inflasi Kota Singaraja
April 2019 – April 2021



Catatan : Inflasi April 2019 s.d Desember 2019 menggunakan IHK 2012=100

6. Komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau yang secara rata-rata tercatat mengalami deflasi sepanjang April 2021 antara lain, cabai rawit, lemari pakaian, tongkol diawetkan, terong, kangkung, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, kaso, ikan lamuru, daun pintu, jahe, buncis, kol putih/kubis, semangka, bawang putih, bayam, wafer, kacang panjang, mobil, sabun cair/cuci piring, minuman ringan, kayu balokan, ikan asin belah, sabun detergen bubuk/cair, kentang, wortel, tempe, ketimun, jagung manis dan helm.
7. Sementara itu, komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga atau memberikan sumbangan inflasi pada bulan April 2021 antara lain, canang sari, daging ayam ras, daging babi, nangka muda, cumi-cumi, apel, cabai merah, jeruk, pasta gigi, udang basah, rampela hati ayam, telur ayam ras, sandal karet wanita, salak, korek api gas, bawang merah, ikan asin teri, ban luar motor,

ember, susu cair kemasan, emas perhiasan, baju anak setelan, air kemasan, pisang, kacang merah/joglo, pembersih/penyegar, susu bubuk dan sepatu anak.

8. Berdasarkan uraian sumbangan terhadap deflasi bulan ini, kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) menyumbang sebesar -0,4308 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga) sebesar -0,0520 persen; dan kelompok VI (transportasi) sebesar -0,0020 persen.
9. Sementara itu, tiga kelompok pengeluaran lainnya tercatat mengalami inflasi dengan andil/sumbangan masing-masing yaitu kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) sebesar 0,2634 persen; kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) sebesar 0,0408 persen; dan kelompok II (pakaian dan alas kaki) sebesar 0,0324 persen.
10. Lima kelompok pengeluaran lainnya tercatat tidak mengalami perubahan indeks atau stagnan yaitu, kelompok V (kesehatan), kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan), kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya), kelompok IX (pendidikan), dan kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/ restoran) sehingga tidak memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi Kota Singaraja pada bulan April 2021.

Tabel I.3
Laju dan Andil Inflasi April 2021 Kota Singaraja
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK April 2020	IHK April 2021	Laju Inflasi April 2021*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2021**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun 2021***)	Andil Inflasi
1. Makanan, minuman, dan tembakau	105,58	112,23	-1,22	3,46	6,30	-0,4308
2. Pakaian dan alas kaki	109,71	112,24	0,56	0,74	2,31	0,0324
3. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya	101,83	102,08	-0,36	0,00	0,25	-0,0520
4. Perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga	104,19	105,54	4,11	5,15	1,30	0,2634
5. Kesehatan	109,71	112,60	0,00	1,89	2,63	0,0000
6. Transportasi	103,75	105,42	-0,02	0,99	1,61	-0,0020
7. Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	99,58	100,37	0,00	0,03	0,79	0,0000
8. Rekreasi, olahraga, dan budaya	109,52	112,56	0,00	1,00	2,78	0,0000
9. Pendidikan	107,12	110,01	0,00	0,27	2,70	0,0000
10. Penyediaan makanan dan minuman/restoran	102,77	104,05	0,00	0,00	1,25	0,0000
11. Perawatan pribadi dan jasa lainnya	107,49	110,90	0,61	0,92	3,17	0,0408
Umum	104,84	108,15	-0,15	1,84	3,16	-0,1500

*) Persentase perubahan IHK April 2021 terhadap IHK bulan sebelumnya

**) Persentase perubahan IHK April 2021 terhadap IHK bulan Desember 2020

***) Persentase perubahan IHK April 2021 terhadap IHK bulan April 2020

11. Dibandingkan selama empat tahun terakhir, inflasi tahun kalender tertinggi tercatat di tahun 2021 dengan besaran mencapai 1,84 persen, sedangkan capaian terendah inflasi tersebut terjadi di tahun 2019 dengan capaian sebesar 0,98 persen.
12. Sementara itu inflasi tahunan tahun 2018 tercatat sebagai inflasi tahunan tertinggi pada periode empat tahun terakhir (3,32 persen), sebaliknya inflasi tahunan tahun 2019 sebagai capaian yang terendah (1,63 persen).

Tabel I.4

Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan, dan Tahunan (*Year on Year*)
Kota Singaraja, 2018 – 2021

Inflasi		2018	2019	2020	2021
1.	Bulanan April	-0,27	0,39	-0,36	-0,15
2.	Tahun Kalender April	1,22	0,98	1,17	1,84
3.	Tahunan (YoY) April	3,32	1,63	2,70	3,16

Catatan : Inflasi tahun 2018 s.d 2019 menggunakan IHK 2012=100

13. Menurut komponen pengeluaran, komponen inti (*core*) Kota Singaraja pada bulan April 2021 tercatat mengalami inflasi setinggi 0,4 persen dengan sumbangan sebesar 0,2299 persen. Sementara itu, komponen bergejolak (*volatile*) tercatat mengalami deflasi sedalam 1,68 persen dengan sumbangan sebesar -0,3810 persen. Komponen harga diatur pemerintah (*administered*) tercatat stagnan atau tidak mengalami perubahan besaran indeks.
14. Berdasarkan komponen energi dan bahan makanan, keduanya mengalami kondisi yang berbeda di bulan Maret 2021. Komponen energi tercatat stagnan atau tidak mengalami perubahan indeks, sedangkan komponen bahan makanan tercatat mengalami deflasi sedalam 1,76 persen ditunjukkan oleh besaran IHK sebesar 113,05 (2018=100) yang menurun dibandingkan dengan catatan bulan sebelumnya yang sebesar 115,07. Komponen bahan makanan memberikan sumbangan deflasi sebesar -0,4208 persen.
15. Dari 90 kota amatan inflasi Nasional, Singaraja menempati urutan ke-11 dari 18 kota yang mengalami deflasi.

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali pada bulan Maret 2021 tercatat sebanyak 3 kunjungan dan keseluruhannya berasal dari bandara I Gusti Ngurah Rai.
2. Jumlah wisman ke Provinsi Bali pada bulan Maret 2021 mengalami penurunan -75,00 persen dibandingkan dengan catatan bulan Februari 2021 (*m-t-m*). Bila dibandingkan dengan bulan Maret 2020 (*y-o-y*), jumlah wisman ke Bali tercatat turun hampir 100 persen (-99,998 persen).

Tabel II.1

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, Maret 2020, Februari 2021 dan Maret 2021

No	Pintu Masuk	Mar 2020 (Kunjungan)	Feb 2021 (Kunjungan)	Mar 2021 (Kunjungan)	Perubahan (%)		Peran Thd Total
					Mar 2021 Thd Feb 2021 (%)	Mar 2021 Thd Mar 2020 (%)	
1	Bandara	166.388	12	3	-75,00	-99,9982	100,00
2	Pelabuhan	1.073	0	0	-	-100,00	0,00
Jumlah		167.461	12	3	-75,00	-99,998	100,00

II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. Terkait dengan anjuran pemerintah untuk melakukan *physical distancing* dalam rangka mencegah merebaknya wabah pandemi COVID-19, pengumpulan data Tingkat Penghunian Kamar Hotel bulan Maret 2021, dilakukan dengan cara tatap muka dengan

tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ketat dalam tatanan kebiasaan baru, seperti penggunaan Alat Pelindung Diri (masker dan *faceshield*) oleh petugas pendata, menjaga jarak dan mencuci tangan.

2. Di samping itu, sebagai akibat dari menurunnya usaha akomodasi dan hotel pada tingkatan yang cukup dalam, maka data yang berhasil dikumpulkan terbatas hanya berasal dari beberapa hotel yang masih beroperasi. Oleh karena itu, untuk menegakkan prinsip statistika tertentu, sementara informasi rinci menurut kabupaten/kota tidak dapat disampaikan.
3. TPK untuk hotel berbintang di Bali pada bulan Maret 2021 tercatat sebesar 10,24 persen, naik setinggi 1,25 poin (*m-t-m*) dibandingkan dengan TPK pada bulan Februari 2021 yang tercatat sebesar 8,99 persen. Peningkatan TPK periode ini dialami oleh tiga dari lima kelas hotel berbintang, dengan peningkatan tertinggi tercatat pada TPK Hotel Bintang 1 yang tercatat sebesar 6,29 poin.
4. Bila dibandingkan dengan TPK Maret 2020 (*y-o-y*), TPK Maret 2021 mengalami penurunan sedalam 15,17 poin. Penurunan TPK (*y-o-y*) tercatat pada seluruh kelas hotel berbintang, dengan penurunan terdalam tercatat pada kelas hotel bintang 3 yang tercatat sedalam 17,75 poin. Sementara itu, penurunan terdangkal tercatat pada kelas hotel bintang 1 yang tercatat sedalam 6,31 poin.
5. Berdasarkan klasifikasi hotel, Tingkat Penghunian Kamar hotel bintang 4 yang sebesar 11,20 persen tercatat sebagai besaran TPK tertinggi di antara klasifikasi hotel berbintang lainnya. TPK terendah tercatat pada hotel bintang 1 yang capaiannya 7,48 persen.

6. Sedangkan pada klasifikasi hotel non bintang, TPK bulan Maret 2021 hotel Non Bintang tercatat mencapai 5,64 persen, mengalami penurunan sedalam -2,05 poin dibandingkan bulan Februari 2021 yang tercatat sebesar 7,70 persen

Tabel II.2

TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali
Maret 2020, Februari 2021 dan Maret 2021

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)			Perubahan Mar 2021* thd Feb 2021* (Poin)	Perubahan Mar 2021* thd Mar 2020 (Poin)
		Mar 2020	Feb 2021*	Mar 2021*		
1	Bintang 1	13,79	1,19	7,48	6,29	-6,31
2	Bintang 2	23,84	12,51	10,46	-2,05	-13,38
3	Bintang 3	28,70	11,05	10,95	-0,10	-17,75
4	Bintang 4	26,55	9,77	11,20	1,43	-15,35
5	Bintang 5	22,15	5,84	8,20	2,36	-13,95
Total Bintang		25,41	8,99	10,24	1,25	-15,17

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

7. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia (agregat) di hotel berbintang di Bali pada bulan Maret 2021 tercatat selama 2,11 hari. Angka ini mengalami penurunan 0,56 poin jika dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu pada bulan Februari 2021 (*m to m*). Sementara itu jika dibandingkan dengan Maret 2020 (*y on y*), rata-rata lama menginap juga menurun sedalam 0,69 poin.
8. Berdasarkan jenis tamu, rata-rata lama menginap tamu asing tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu Indonesia. Pada bulan Maret 2021, rata-rata lama

menginap tamu asing tercatat selama 2,49 hari, sedangkan rata-rata lama menginap tamu Indonesia tercatat selama 2,09 hari.

9. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia (aggregate) pada hotel non bintang di Bali pada bulan Maret 2021 mencapai 1,54 hari, menurun 0,35 poin dibanding bulan sebelumnya.

Tabel II.3

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang dan Non Bintang di Bali Februari* 2021 dan Maret* 2021

Tahun	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
	Asing		Domestik		Total	
	Februari 2021	Maret 2021	Februari 2021	Maret 2021	Februari 2021	Maret 2021
Berbintang	5,06	2,49	2,46	2,09	2,67	2,11
Non-bintang	3,37	3,03	1,82	1,46	1,89	1,54

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

BAB III

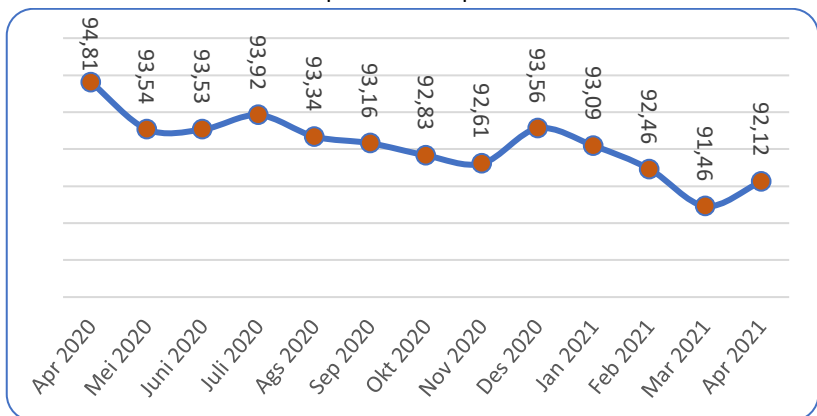
NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) April 2021

1. Sejak bulan April 2020, pemantauan komponen pembentuk NTP dilakukan dengan cara khusus terkait adanya himbauan pemerintah untuk melakukan *physical distancing* dalam rangka mencegah merebaknya wabah Pandemi COVID-19. Dengan cara tersebut maka pada tingkat kedalaman teknis tertentu, indeks NTP yg dihasilkan tidak dapat diperlakukan secara *apple to apple* dengan indeks NTP hasil perhitungan sebelumnya.
2. Berdasarkan tahun dasar (2018=100), Indeks NTP Provinsi Bali pada April 2021 tercatat sebesar 92,12. Indeks NTP tersebut naik 0,72 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mencapai indeks sebesar 91,46.

Gambar III.1

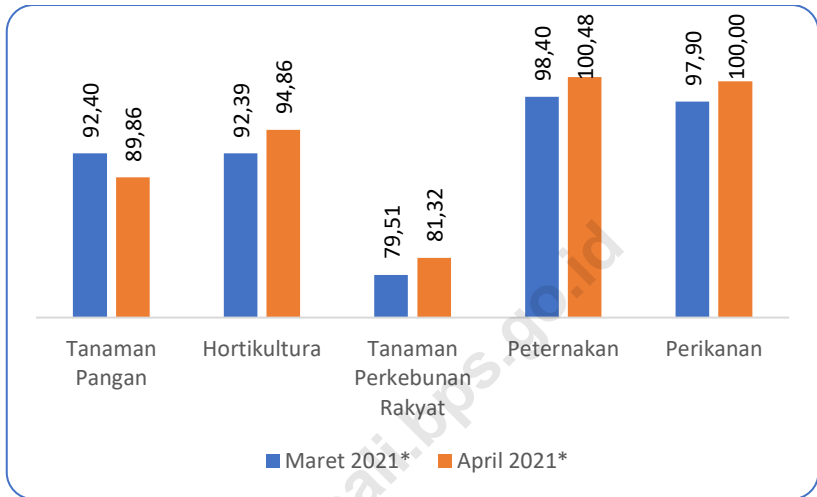
Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali
Bulan April 2020 – April 2021



3. Peningkatan ini dipengaruhi oleh naiknya indeks yang diterima petani (It) sebesar 0,86 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan indeks yang dibayar petani (Ib) sebesar 0,13 persen. It tercatat naik dari 98,63 menjadi 99,47 pada bulan April 2021. Sementara itu Ib tercatat naik dari 107,84 menjadi 107,99.
4. Berdasarkan subsektor, indeks NTP pada Subsektor Peternakan tercatat sebagai yang tertinggi di bulan April 2021 dengan indeks sebesar 100,48. Sebaliknya indeks NTP terendah pada periode yang sama tercatat pada Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat, yakni sebesar 81,32.
5. Berdasarkan keterbandingan dengan bulan sebelumnya, empat dari lima subsektor indeks NTP mengalami peningkatan. Subsektor Hortikultura menjadi subsektor yang mengalami peningkatan paling tinggi, yakni tercatat 2,67 persen. Hanya Subsektor Tanaman Pangan yang mengalami penurunan pada periode ini, yakni sedalam -2,75 persen.
6. Sebagian besar nilai-nilai Subsektor NTP pada bulan April 2021 tercatat berada di bawah 100. Hal ini mengisyaratkan bahwa nilai tukar hasil produksi pada subsektor-subsektor tersebut belum sepadan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani, biaya produksi dan penambahan barang modal yang dikeluarkan oleh petani.

Gambar III.2

Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor,
Maret-April 2021



*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

7. Pada bulan April 2021, Indeks NTP gabungan secara nasional tercatat 102,93. Besaran tersebut turun sedalam 0,35 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang ketika itu mencapai besaran 103,29. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh indeks harga yang diterima petani (It) nasional yang turun sedalam 0,10 persen, sebaliknya indeks harga yang dibayar petani (Ib) yang tercatat naik sebesar 0,25 persen.

Tabel III.1

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta
Persentase Perubahannya, Maret-April 2021 (2018=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	Maret 2021*	April 2021*	%	Maret 2021*	April 2021*	%
Indeks yang Diterima Petani	98,63	99,47	0,86	111,07	110,95	-0,10
Indeks yang Dibayar Petani	107,84	107,99	0,13	107,53	107,79	0,25
NTP	91,46	92,12	0,72	103,29	102,93	-0,35

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

III.2 Inflasi Perdesaan

1. Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) dapat ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHKP dengan pendekatan terbaru diuraikan dalam 11 (sebelas) kelompok pengeluaran.
2. Perkembangan IHKP Provinsi Bali pada bulan April 2021 tercatat mengalami inflasi dengan besaran mencapai 0,03 persen. Kondisi tersebut tercatat lebih rendah jika dibandingkan dengan perkembangan IHKP bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 1,31 persen.
3. Inflasi tersebut disumbang oleh naiknya indeks harga pada kelompok I (makanan, minuman dan tembakau) dengan inflasi setinggi 2,08 persen, disusul kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) yang inflasi setinggi 0,62 persen, kelompok VI (transportasi) inflasi setinggi 0,33 persen, kelompok

IV (perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga) inflasi setinggi 0,27 persen, kelompok III (perumahan, air, listrik dan bahan bakar lainnya) inflasi setinggi 0,08 persen, kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) inflasi setinggi 0,07 persen, dan kelompok II (pakaian dan alas kaki) inflasi setinggi 0,05 persen.

4. Sementara itu kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya), kelompok IX (pendidikan), dan kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) tercatat dalam kondisi stabil.
5. Komoditas utama yang mempengaruhi terjadinya inflasi perdesaan di Provinsi Bali, antara lain naiknya indeks harga daging ayam ras, ikan pindang tongkol, apel, dan salak. Di sisi lain, terdapat komoditas yang menahan laju inflasi, antara lain cabai rawit, beras, buncis, dan telur ayam ras yang mencatatkan penurunan harga pada bulan April 2021.
6. Secara nasional, perkembangan IHKP tercatat mengalami inflasi setinggi 0,27 persen. Besaran tersebut meningkat 0,16 poin jika dibandingkan dengan besaran bulan sebelumnya yang tercatat inflasi 0,11 persen.
7. Berdasarkan pengamatan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Petani di perdesaan pada bulan April 2021, dari 34 provinsi amatan, tercatat sebanyak 27 provinsi mengalami inflasi dan 7 provinsi mengalami deflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Provinsi Gorontalo (1,03 persen) dan inflasi terendah tercatat di Provinsi Papua Barat (0,01 persen). Sementara itu, deflasi terdalam tercatat di Provinsi Kalimantan Selatan (0,21 persen) dan terdangkal di Provinsi Kalimantan Timur (0,05 persen).

Tabel III.2

Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan
Provinsi Bali dan Nasional, April 2021

Kelompok	Perubahan IHK Perdesaan (%)	
	Bali	Nasional
I. Makanan, Minuman Dan Tembakau	0,01	0,34
II. Pakaian Dan Alas Kaki	0,02	0,49
III. Perumahan, Air, Listrik Dan Bahan Bakar Lainnya	0,01	0,15
IV. Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,08	0,16
V. Kesehatan	0,13	0,14
VI. Transportasi	0,22	0,05
VII. Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	0,07	0,04
VIII. Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	0,00	0,15
IX. Pendidikan	0,00	0,00
X. Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	0,00	0,16
XI. Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	0,14	0,14
Gabungan	0,03	0,27

III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib) dengan komponen Ib yang hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya komponen pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (KRT) dari penghitungan Ib, Indeks NTUP dimaksudkan untuk dapat lebih menggambarkan capaian margin usaha pertanian, karena yang dibandingkan hanya harga hasil produksi dengan komponen harga pada kelompok produksinya.

2. Indeks NTUP Bali April 2021, tercatat naik sedalam 0,58 persen, dari 92,48 pada bulan sebelumnya menjadi 93,02. Dari 5 subsektor penyusun NTUP, hampir semua subsektor tercatat mengalami kenaikan, kecuali subsektor tanaman pangan yang tercatat turun sedalam 3,06 persen. Kenaikan NTUP tertinggi tercatat pada subsektor hortikultura sebesar 2,79 persen, disusul subsektor subsektor tanaman perkebunan rakyat (2,45 persen), subsektor perikanan (2,04 persen) dan subsektor peternakan (1,78 persen).

Tabel III.3

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor
dan Persentase Perubahannya,
Maret-April 2021 (2018 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Maret 2021*	April 2021*	
1. Tanaman Pangan	93,14	90,30	-3,06
2. Hortikultura	93,88	96,49	2,79
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	81,04	83,03	2,45
4. Peternakan	98,94	100,70	1,78
5. Perikanan	99,77	101,81	2,04
NTUP Bali	92,48	93,02	0,58

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

BAB IV

TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara Penerbangan Internasional

1. Jumlah penerbangan angkutan udara internasional yang berangkat dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada bulan Maret 2021 tercatat sebanyak 29 unit penerbangan, lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah penerbangan internasional pada bulan Februari 2021 yang tercatat 33 unit penerbangan.
2. Kondisi sejalan dan tergolong “terpuruk” masih terlihat dari perbandingan dengan catatan bulan yang sama tahun sebelumnya. Secara *year on year*, jumlah keberangkatan pesawat udara internasional mengalami penurunan sedalam -98,36 persen.
3. Bahkan dari sisi jumlah penumpang penerbangan internasional, pada Maret 2021 ini, tercatat sama sekali tidak ada penumpang. Hal tersebut menyebabkan penurunan -100 persen secara *year on year* maupun secara *quarter to quarter*.
4. Seluruh pesawat yang terbang pada periode waktu ini tidak mengangkut penumpang sama sekali. Kemungkinan yang terjadi bahwa pesawat-pesawat yang datang memiliki tujuan untuk memulangkan kembali tenaga kerja WNI ke Indonesia (repatriisasi), dan balik kembali ke negara asalnya. Hal ini diduga imbas dari menurunnya keadaan perekonomian global akibat wabah pandemi COVID-19.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari
Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2021

No,	Tujuan	Jumlah Penerbangan			Perubahan (%)	
		Mar 2020 (Penerbangan)	Feb 2021 (Penerbangan)	Mar 2021 (Penerbangan)	Mar 2020 ke Mar 2021 (Y-on-Y)	Mar 2021 ke Mar 2021 (M-to-M)
1	Philipina	55	8	12	-78.18	50.00
2	Taiwan	41	6	9	-78.05	50.00
3	Hongkong	29	3	4	-86.21	33.33
4	Australia	528	7	2	-99.62	-71.43
5	Singapura	315	2	1	-99.68	-50.00
6	Malaysia	293	2	1	-99.66	-50.00
7	Thailand	93	0	0	-100.00	-
8	Qatar	87	0	0	-100.00	-
9	Papua Newguinea	0	0	0	-	-
10	Kamboja	0	0	0	-	-
11	Lainnya	328	5	0	-100.00	-100.00
Total		1 769	33	29	-98.36	-12.12

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari
Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2021

No,	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Mar 2020 (orang)	Feb 2021 (Orang)	Mar 2021 (Orang)	Mar 2020 ke Mar 2021 (Y- on-Y)	Feb 2021 ke Mar 2021 (M-to-M)
1	Philipina	5 901	0	0	-100.00	-
2	Taiwan	6 886	0	0	-100.00	-
3	Hongkong	7 024	0	0	-100.00	-
4	Australia	82 287	6	0	-100.00	-100.00
5	Singapura	40 507	1	0	-100.00	-100.00
6	Malaysia	31 592	0	0	-100.00	-
7	Thailand	11 981	0	0	-100.00	-
8	Qatar	27 163	0	0	-100.00	-
9	Papua Newguinea	0	0	0	-	-
10	Kamboja	0	0	0	-	-
11	Lainnya	62 086	3	0	-100.00	-100.00
Total		275 427	10	0	-100.00	-100.00

5. Pada bulan Maret 2021, negara tujuan Philipina, Taiwan dan Hongkong menjadi tiga negara tujuan yang membawa bagasi dan barang. Jumlah bagasi dan barang ke negara tujuan Philipina tercatat sebesar 267,18 ton, Taiwan sebesar 205,22 ton dan Hongkong sebesar 102,35 ton.

Tabel IV.3

Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang
Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai,
Maret 2021

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang			Perubahan (%)	
		Maret 2020 (Ton)	Februari 2021 (Ton)	Maret 2021 (Ton)	Mar 2020 ke Mar 2021 (Y-on-Y)	Feb 2021 ke Mar 2021 (M-to-M)
1	Philipina	148.59	156.74	267.18	79.81	70.46
2	Taiwan	442.36	126.80	205.22	-53.61	61.85
3	Hongkong	225.66	49.07	102.35	-54.64	108.60
4	Australia	1 767.97	0.00	0.00	-100.00	-
5	Singapura	1 017.08	0.00	0.00	-100.00	-
6	Malaysia	362.29	0.00	0.00	-100.00	-
7	Thailand	232.26	0.00	0.00	-100.00	-
8	Qatar	1 067.50	0.00	0.00	-100.00	-
9	Papua Newguinea	0.00	0.00	0.00	-	-
10	Kamboja	0.00	0.00	0.00	-	-
11	Lainnya	2 252.88	3.54	0.00	-100.00	-100.00
Total		7 516.59	336.14	574.75	-92.35	70.98

IV.2 Angkutan Udara Penerbangan Domestik

13. Dari sisi keberangkatan angkutan udara domestik, keberangkatan dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada bulan Maret 2021 tercatat sebanyak 1.458 unit penerbangan, atau meningkat sebesar 28,46

persen dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*). Tujuan Bima menjadi tujuan dengan peningkatan *month to month* tertinggi pada periode ini, tercatat naik 90,48 persen.

14. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020 (*y-on-y*), jumlah keberangkatan domestik mengalami penurunan sedalam -48,81 persen. Dari sepuluh daerah tujuan utama, penurunan paling tajam tercatat pada penerbangan tujuan Lombok Praya dengan besaran penurunan mencapai -58,58 persen.

Tabel IV.4

Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Maret 2021

No.	Tujuan	Jumlah Penerbangan			Perubahan (%)	
		Mar 2020 (Penerbangan)	Feb 2021 (Penerbangan)	Mar 2021 (Penerbangan)	Mar 2020 ke Mar 2021 (<i>Y-on-Y</i>)	Feb 2021 ke Mar 2021 (<i>M-to-M</i>)
1	Jkt/Soekarno-Hatta	1 071	479	583	-45.56	21.71
2	Surabaya	420	134	187	-55.48	39.55
3	Lombok Praya	239	78	99	-58.58	26.92
4	Labuan Bajo	126	61	91	-27.78	49.18
5	Ujung Pandang	151	69	74	-50.99	7.25
6	Bandung	0	55	66	-	20.00
7	Jkt/Halim Pk	72	40	62	-13.89	55.00
8	Kupang/Eltari	61	42	44	-27.87	4.76
9	Bima	85	21	40	-52.94	90.48
10	Waingapu	44	16	30	-31.82	87.50
11	Lainnya	579	140	182	-68.57	30.00
Total		2 848	1 135	1 458	-48.81	28.46

15. Kondisi yang sejalan dengan peningkatan jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik secara *month to month*, jumlah penumpang domestik juga tercatat naik, yakni sebesar 64,65 persen. Dari 71.112 orang pada bulan Februari 2021 menjadi 117.088 orang pada bulan Maret 2021.
16. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang angkutan domestik mengalami penurunan sedalam -53,81 persen, atau berkurang sebanyak 136.431 orang dari 253.519 orang pada bulan Maret tahun 2020.

Tabel IV.5
Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai Keadaan Maret 2021

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Mar 2020 (orang)	Feb 2021 (Orang)	Mar 2021 (Orang)	Mar 2020 ke Mar 2021 (Y-on-Y)	Feb 2021 ke Mar 2021 (M-to-M)
1	Jkt/Soekarno-Hatta	108 310	37 210	62 204	-42.57	67.17
2	Surabaya	40 065	9 145	15 209	-62.04	66.31
3	Lombok Praya	19 665	3 382	5 682	-71.11	68.01
4	Labuan Bajo	7 944	2 274	4 230	-46.75	86.02
5	Ujung Pandang	16 422	5 023	7 902	-51.88	57.32
6	Bandung	0	3 169	5 038	-	58.98
7	Jkt/Halim Pk	6 790	3 372	3 576	-47.33	6.05
8	Kupang/Eltari	6 067	1 625	2 756	-54.57	69.60
9	Bima	5 205	442	1 014	-80.52	129.41
10	Waingapu	2 550	383	863	-66.16	125.33
11	Lainnya	40 501	5 087	8 614	-78.73	69.33
Total		253 519	71 112	117 088	-53.81	64.65

17. Dari sepuluh daerah tujuan utama penumpang penerbangan domestik, seluruh daerah tujuan tercatat naik secara *month to month* dengan peningkatan paling tinggi tercatat pada tujuan Bima (129,41 persen).
18. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya, hampir seluruh tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik masih mengalami penurunan yang cukup dalam. Tiga penurunan terdalam tercatat pada tujuan Bima (-80,52 persen), Lombok Praya (-71,11 persen) dan Waingapu (-66,16 persen).
19. Jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik bulan Maret 2021 dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) secara umum tercatat meningkat 38,88 persen. Peningkatan ini tercatat di seluruh daerah tujuan utama penerbangan domestik. Tujuan Bima tercatat sebagai daerah yang mengalami peningkatan tertinggi dengan besaran peningkatan mencapai 104,80 persen.
20. Apabila dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun 2020 (*y-on-y*), jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik Maret 2021 mengalami penurunan sedalam -13,11 persen. Tiga penurunan terdalam tercatat pada tujuan Lombok Praya (-78,98 persen), Waingapu (-72,05 persen) dan Bima (-65,48 persen).

IV.3 Angkutan Laut

1. Jumlah angkutan laut yang berangkat dari sejumlah pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Maret 2021 tercatat sebanyak 2.046 unit kapal.

2. Bila dibandingkan dengan bulan Februari 2021 (*m to m*), tercatat ada peningkatan keberangkatan jumlah kapal sebesar 45,87 persen. Peningkatan keberangkatan angkutan laut tersebut tercatat pada pelabuhan Benoa-Denpasar dan pelabuhan lainnya yang masing-masing tercatat sebesar 5,22 persen dan 45,87 persen.
3. Dilihat dari perkembangan tahunan (*y o y*), keberangkatan angkutan laut mengalami penurunan, yakni sedalam -33,46 persen.

Tabel IV.6
Perkembangan Jumlah Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Maret 2021

No.	Pelabuhan	Jumlah Kapal			Perubahan (%)	
		Maret 2020 (Unit)	Februari 2021 (Unit)	Maret 2021 (Unit)	Mar 2020 ke Mar 2021 (Y-on-Y)	Feb 2021 ke Mar 2021 (M-to-M)
1	Benoa-Denpasar	498	134	141	- 71.69	5.22
2	Lainnya	2 577	1 306	1 905	- 26.08	45.87
Total		3 075	1 440	2 046	- 33.46	42.08

4. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Maret 2021 tercatat sejumlah 64.635 orang. Jumlah tersebut menunjukkan penurunan sedalam -26,13 persen secara *month to month*.
5. Secara *year on year*, jumlah penumpang angkutan laut juga tercatat mengalami penurunan, yakni sedalam -37,98 persen. Kondisi tersebut disebabkan oleh menurunnya penumpang di

pelabuhan Benoa-Denpasar hingga -91,69 persen dan pelabuhan luar Benoa sedalam -24,87 persen.

6. Jumlah barang yang diangkut melalui pelabuhan laut di wilayah Bali pada bulan Maret 2021 tercatat naik dibandingkan dengan bulan sebelumnya (*m-t-m*) yaitu sebesar 153,26 persen, dari 13.374 ton pada bulan Februari 2021 menjadi 33.871 ton pada bulan Maret 2021.
7. Naiknya jumlah angkutan barang tersebut tercatat pada kelompok Pelabuhan di luar Benoa-Denpasar yang sebesar 160,57 persen, sedangkan Pelabuhan Benoa dan Denpasar malah tercatat turun sedalam -44,44 persen.
8. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2020 (*y o y*), jumlah angkutan barang melalui laut tercatat mengalami penurunan -7,36 persen. Jika ditinjau lebih rinci, pengangkutan barang dari pelabuhan Benoa-Denpasar menurun -61,14 persen sedangkan pada pelabuhan luar Benoa-Denpasar menurun -6,34 persen.

Tabel IV.7

Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Maret 2021

No.	Pelabuhan	Jumlah Barang			Perubahan (%)	
		Mar 2020 (Ton)	Feb 2021 (Ton)	Mar 2021 (Ton)	Mar 2020 ke Mar 2021 (<i>Y-on-Y</i>)	Feb 2021 ke Mar 2021 (<i>M-to-M</i>)
1	Benoa-Denpasar	682.00	477.00	265.00	- 61.14	- 44.44
2	Lainnya	35 882.80	12 897.30	33 606.90	- 6.34	160.57
Total		36 564.80	13 374.30	33 871.90	- 7.36	153.26

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 Ekspor dan Impor menurut negara

1. Nilai ekspor barang Provinsi Bali ke luar negeri yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Maret 2021 tercatat sebesar US\$ 47.599.877, naik 19,76 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Februari 2021 (*m-to-m*) yang tercatat sebesar US\$ 39.746.244. Sejalan dengan itu, terlihat dari perbandingan dengan catatan bulan Maret 2020 (*y-on-y*), nilai ekspor di bulan Maret 2021 juga tercatat naik 7,79 persen.
2. Menurut sepuluh negara tujuan utama ekspor, sebagian besarnya mengalami peningkatan ekspor secara *month to month*. Peningkatan tertinggi tercatat pada tujuan Kanada yang naik setinggi 74,90 persen dan didominasi naiknya nilai ekspor produk kertas/karton (HS 48) dominan berupa kertas sigaret. Posisi kedua ditempati tujuan Jepang dengan peningkatan sebesar 55,99 persen.
3. Sedangkan dari sisi perbandingan *year on year*, sebagian besar negara tujuan utama juga tercatat mengalami peningkatan. Perancis menjadi negara tujuan yang mengalami peningkatan paling tinggi, yakni tercatat 45,27 persen.
4. Berdasarkan kontribusinya, Amerika Serikat (33,79%), Australia (9,67%), dan Tiongkok (7,74 %) menjadi tiga negara tujuan yang memberikan *share* terbesar terhadap ekspor Provinsi Bali bulan Maret 2021.

Tabel V.1
Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Maret 2021

No.	Negara Tujuan	Maret 2020 (US\$)	Februari 2021 (US\$)	Maret 2021		Perubahan (%)	
				Nilai (US\$)	%	Mar 2020 ke Mar 2021 (Y- on-Y)	Feb 2021 ke Mar 2021 (M-to-M)
1	AMERIKA SERIKAT	12 085 063	11 528 849	16 084 748	33,79	33,10	39,52
2	AUSTRALIA	3 935 457	3 854 448	4 601 386	9,67	16,92	19,38
3	TIONGKOK	2 617 269	5 822 009	3 682 223	7,74	40,69	-36,75
4	PERANCIS	1 972 565	2 020 009	2 865 522	6,02	45,27	41,86
5	JEPANG	2 831 647	1 810 901	2 824 896	5,93	-0,24	55,99
6	JERMAN	1 280 380	1 483 142	1 805 768	3,79	41,03	21,75
7	BELANDA	1 257 043	1 261 837	1 761 488	3,70	40,13	39,60
8	INGGRIS	1 246 261	1 343 557	1 515 276	3,18	21,59	12,78
9	TAIWAN	1 790 867	941 215	1 419 770	2,98	-20,72	50,84
10	KANADA	838 454	645 077	1 128 269	2,37	34,57	74,90
11	LAINNYA	14 305 858	9 035 200	9 910 531	20,82	-30,72	9,69
Total		44 160 861	39 746 244	47 599 877	100,00	7,79	19,76

- Sementara itu, nilai impor barang Provinsi Bali dari luar negeri di bulan Maret 2021 berada di bawah capaian nilai impor di bulan yang sama pada tahun 2019 dan 2020. Nilai impor bulan Maret 2021 tercatat sebesar US\$ 5.293.127, naik hampir lima puluh persen (48,41 persen) jika dibandingkan catatan bulan Februari 2021 (*m-t-m*) yang tercatat sebesar US\$ 3.566.578. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020 (*y-o-y*), nilai impor Bali tercatat turun sedalam 60,68 persen.
- Dari sepuluh negara utama asal impor, empat di antaranya tercatat naik secara *month-to-month*. Peningkatan tertinggi tercatat pada

impor asal negara Tiongkok yang mencapai hampir empat kali lipat (399%) yang didominasi naiknya impor produk mesin dan perlengkapan mekanik (HS 84). Sedangkan enam negara lainnya mengalami penurunan, yang paling dalam mengalami penurunan adalah dari negara Thailand yaitu sebesar -49,17% .

7. Secara *year on year*, dari 10 negara utama asal impor, seluruhnya tercatat mengalami penurunan, dengan penurunan terdalam tercatat pada impor asal Hongkong (-97,70 persen).
8. Berdasarkan kontribusi, Tiongkok (56,97%), Amerika Serikat (16,67%) dan Australia (6,80%) menjadi tiga negara asal yang memberikan *share* terbesar terhadap impor Provinsi Bali Maret 2021.

Tabel V.2

Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan Maret 2021

No.	Negara Asal Barang	Maret 2021		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Mar 2020 ke Mar 2021 (Y-on-Y)	Feb 2021 ke Mar 2021 (M-to-M)
1	TIONGKOK	3 015 253	56,97	-11,09	399,00
2	AMERIKA SERIKAT	882 549	16,67	-60,78	-26,63
3	AUSTRALIA	360 100	6,80	-66,56	-2,68
4	JERMAN	187 445	3,54	-33,67	-20,62
5	KOREA SELATAN	163 835	3,10	-46,17	67,45
6	TAIWAN	153 100	2,89	-39,96	-42,93
7	SINGAPURA	127 678	2,41	-88,19	-0,56
8	THAILAND	97 751	1,85	-81,60	-49,17
9	BELANDA	61 002	1,15	-76,32	3,93
10	HONGKONG	59 216	1,12	-97,70	43,60
11	LAINNYA	185 198	3,50	-87,29	-49,48
Total		5 293 127	100,00	-60,68	48,41

V.2 Ekspor dan Impor menurut komoditas

9. Komoditas ekspor terbesar Provinsi Bali pada bulan Maret 2021 masih dirajai produk ikan dan udang (HS 03) yang nilai ekspornya mencapai US\$ 13.471.893. Nilai ekspor komoditas tersebut mengalami peningkatan 0,31 persen jika dibandingkan dengan nilai ekspornya di bulan Februari 2021 (*m-t-m*). Pada bulan Maret tahun 2020, ekspor produk ikan dan udang tercatat US\$ 10.921.527. Hal tersebut menunjukkan secara *year on year* komoditas ini mengalami peningkatan setinggi 23,35 persen.
10. Dari sepuluh komoditas ekspor utama pada bulan Maret 2021, sembilan komoditas menunjukkan peningkatan secara *month to month*. Peningkatan tertinggi tercatat pada ekspor barang-barang dari kulit (HS 42) yang meningkat 88,62 persen. Selanjutnya diikuti komoditas kertas/karton (HS 48) setinggi 47,70 persen dan kayu, barang dari kayu (HS 44) setinggi 38,76 persen.
11. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020 (*y-o-y*), dari sepuluh komoditas utama ekspor, setengahnya tercatat mengalami penurunan. Ekspor pakaian jadi bukan rajutan (HS 62) tercatat sebagai komoditas yang mengalami penurunan paling dalam, yakni sedalam -17,01 persen. Penurunan terdalam selanjutnya tercatat pada komoditas Jerami/bahan anyaman (HS 46) yang turun sebesar -15,80 persen.

Tabel V.3
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Ekspor Maret 2021

No.	Komoditas	Maret 2021		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Mar 2020 ke Mar 2021 (Y-on-Y)	Feb 2021 ke Mar 2021 (M-to-M)
1	Ikan dan Udang (03)	13 471 893	28,30	23,35	0,31
2	Pakaian Jadi Bukan Rajutan (62)	5 676 997	11,93	-17,01	15,32
3	Perhiasan / Permata (71)	5 043 566	10,60	-8,16	38,60
4	Kayu, Barang dari Kayu (44)	3 488 831	7,33	-7,64	38,76
5	Perabot, Penerangan Rumah (94)	2 634 622	5,53	-4,45	36,28
6	Barang-barang Rajutan (61)	2 607 576	5,48	35,80	-3,75
7	Kertas / Karton (48)	2 210 948	4,64	123,40	47,70
8	Jerami / Bahan Anyaman (46)	1 440 389	3,03	-15,80	12,69
9	Kain Perca (63)	1 303 358	2,74	139,14	28,39
10	Barang-barang dari Kulit (42)	1 208 311	2,54	32,89	88,62
11	Lainnya	8 513 387	17,89	2,60	38,04
Total		47 599 877	100,00	7,79	19,76

12. Sementara itu, dari sisi nilai impor, komoditas mesin dan perlengkapan mekanik (HS 84) tercatat sebagai komoditas impor dengan nilai terbesar pada bulan Maret 2021 dengan share 49,58 persen dari total impor Bali. Nilai impornya mencapai US\$2.624.180.

13. Dari sepuluh komoditas utama impor, enam di antaranya tercatat mengalami peningkatan secara *m-to-m* dengan peningkatan tertinggi tercatat pada impor komoditas mesin dan perlengkapan mekanik (HS 84) yakni sebesar 204,16 persen yang utamanya berasal dari Tiongkok..

14. Jika dibandingkan dengan catatan bulan Maret 2020 (y-o-y), dari sepuluh komoditas utama impor, hanya komoditas mesin dan perlengkapan mekanik (HS 84) yang mengalami peningkatan nilai impor sebesar 25,12 persen.

Tabel V.4
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Maret 2021

No.	Kelompok Komoditas	Maret 2021		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Mar 2020 ke Mar 2021 (Y-on-Y)	Feb 2021 ke Mar 2021 (M-to-M)
1	Mesin dan perlengkapan mekanik (84)	2 624 180	49,58	25,12	204,16
2	Mesin dan peralatan listrik (85)	814 152	15,38	-73,88	55,50
3	Barang-barang dari Kulit (42)	627 777	11,86	-64,54	42,51
4	Perhiasan / Permata (71)	264 436	5,00	-68,12	-39,22
5	Berbagai Barang Logam Dasar (83)	158 165	2,99	-1,80	-1,26
6	Lonceng, Arloji dan Bagiannya (91)	156 836	2,96	-65,13	7,25
7	Perangkat Optik (90)	121 046	2,29	-75,68	3,99
8	Ikan dan Udang (03)	90 071	1,70	-31,41	∞
9	Plastik dan Barang dari Plastik (39)	88 564	1,67	-86,12	9,01
10	Karet dan Barang dari Karet (40)	51 883	0,98	-82,93	-43,24
11	Lainnya	296 017	5,59	-91,46	-58,26
Total		5 293 127	100,00	-60,68	48,41

V.2 Ekspor dan Impor menurut provinsi pelabuhan

15. Berdasarkan pelabuhan muat, pengiriman barang ekspor Provinsi Bali pada bulan Maret 2021 sebagian besar melalui pelabuhan di luar Provinsi Bali, yakni sebesar 96,15 persen. Dilihat lebih detail, pengiriman barang ekspor melalui pelabuhan di Jawa Timur tercatat sebesar 60,39 persen, DKI Jakarta sebesar 35,61 persen, Jawa Tengah sebesar 0,15 persen, dan Nusa Tenggara Barat sebesar 0,003 persen. Sementara pengiriman barang ekspor melalui pelabuhan di Provinsi Bali tercatat hanya sebesar 3,85 persen.
16. Secara *month to month*, pengiriman ekspor barang Provinsi Bali melalui pelabuhan Bali maupun luar Bali mengalami kondisi yang sejalan. Ekspor dari pelabuhan Bali tercatat meningkat 13,89 persen, dan ekspor dari pelabuhan luar Bali tercatat meningkat 20,01 persen.
17. Sementara itu dari sisi *year on year*, ekspor melalui pelabuhan Bali tercatat mengalami penurunan hingga -90,08 persen, namun dari pelabuhan luar Bali tercatat meningkat hingga 78,14 persen.
18. Dari sisi impor, sebagian besar komoditas impor barang Provinsi Bali pada bulan Maret 2021 melalui pelabuhan bongkar di Bali, yaitu sebesar 94,54 persen. Sementara itu, impor barang melalui pelabuhan di Luar Bali (pelabuhan di DKI Jakarta) tercatat sebesar 5,46 persen.
19. Berdasarkan perbandingan dengan bulan sebelumnya (*m-t-m*), nilai impor barang dari pelabuhan Bali mengalami kondisi yang meningkat, yakni 59,04 persen. Sedangkan melalui pelabuhan luar

Bali mengalami kondisi sebaliknya, yakni tercatat turun -31,24 persen.

20. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya (*y o y*), impor barang Provinsi Bali dari pelabuhan Bali dan luar Bali tercatat sama-sama menurun, dengan besaran masing-masing sedalam -60,30 persen dan -66,23 persen.

Tabel V.5

Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Maret 2020, Februari 2021 dan Maret 2021

No,	Provinsi Pengiriman	Maret 2020		Februari 2021		Maret 2021	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	18 468 483	41,82	1 609 180	4,05	1 832 670	3,850
2	LUAR BALI	25 692 378	58,18	38 166 606	95,95	45 767 208	96,150
	DKI JAKARTA	2 447 827	5,54	13 085 233	32,90	16 949 666	35,609
	JAWA TENGAH	44 020	0,10	1 067 703	2,68	72 104	0,151
	JAWA TIMUR	23 200 532	52,54	24 000 790	60,34	28 744 004	60,387
	SUMATERA UTARA	0	0,00	10 750	0,03	0	0,000
	NTB	0	0,00	2 130	0,01	1 433	0,003
	Total	44 160 861	100,00	39 746 244	100,00	47 599 877	100,00

Tabel V.6

Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Maret 2020, Februari 2021 dan Maret 2021

No,	Provinsi Pengiriman	Maret 2020		Februari 2021		Maret 2021	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	12 606 305	93,65	3 146 510	88,22	5 004 298	94,54
2	LUAR BALI	855 344	6,35	420 068	11,78	288 829	5,46
	DKI JAKARTA	288 523	2,14	420 068	11,78	288 829	5,46
	JAWA TIMUR	566 821	4,21				
	Total	13 461 649	100,00	3 566 578	100,0000	5 293 127	100,00

BAB VI

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Total perekonomian Bali pada Triwulan I-2021 atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar Rp.52,88 triliun, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar Rp.34,81 triliun.
2. Jika diukur atas dasar harga berlaku (adhb), total nilai tambah tersebut mengalami penurunan Rp.2,72 triliun dibandingkan capaian triwulan IV-2020 (*q-to-q*) dan mengalami penurunan Rp.7,06 triliun dibandingkan capaian triwulan I-2020 (*y-on-y*).
3. Dengan capaian tersebut, ekonomi Bali pada triwulan I tahun 2021 tercatat terkonstraksi atau tumbuh negatif dengan besaran -5,24 persen secara *q-to-q* (dibandingkan dengan triwulan IV-2020) dan terkonstraksi sedalam -9,85 persen secara *y-on-y* (dibandingkan dengan triwulan I-2020).
4. Secara *year on year* (perbandingan dengan triwulan I-2020), penurunan yang mencapai -9,85 persen tersebut menggambarkan perekonomian Bali belum mampu keluar dari dampak yang ditimbulkan pandemic COVID-19. Apalagi penurunan kali ini adalah penurunan kelanjutan, setelah sebelumnya pada triwulan I-2020 sampai triwulan IV-2020 pertumbuhan ekonomi Bali juga tercatat turun/terkonstraksi. Perekonomian Bali yang ditopang oleh aktivitas pariwisata merasa paling terpukul oleh pandemi COVID-19. Hal tersebut tercermin dari lapangan usaha yang erat kaitannya dengan pariwisata mengalami penurunan paling dalam.

5. Pertumbuhan negatif terdalam tercatat pada Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) yang berkontraksi -35,98 persen kemudian diikuti oleh Kategori D (Pengadaan Listrik dan Gas) yang berkontraksi -27,00 persen. Sedangkan Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) berkontraksi -24,42 persen menempati urutan ketiga sebagai lapangan usaha dengan pertumbuhan terendah. Kategori J (Informasi dan Komunikasi) dan Kategori Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) merupakan kategori lapangan usaha yang mampu tumbuh positif pada triwulan I-2021 yakni masing-masing tumbuh sebesar 4,99 persen dan 0,31 persen.
6. Di tengah suasana pandemi COVID-19 yang masih berlanjut pada triwulan I-2021, Kategori J (Informasi dan Komunikasi) dan Kategori Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) menjadi kategori lapangan usaha yang mampu bertumbuh didukung oleh peningkatan permintaan akan jasa telekomunikasi dan jasa pelayanan medis. Penerapan protokol kesehatan diduga telah mengubah gaya hidup masyarakat dan mengarahkan masyarakat menuju era digitalisasi. Pada triwulan I-2021, digitalisasi aktivitas masyarakat masih berlanjut diterapkan, tidak hanya *school from home* (sfh) dan *work from home* (wfh), tetapi semakin meluas pada aktivitas ekonomi lainnya dari sebelumnya manual beralih menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Penerapan teknologi yang berkembang saat ini meliputi sistem pemasaran secara digital melalui berbagai *platform* seperti media sosial, web, dan aplikasi *mobile* serta sistem pembayaran secara digital dengan

berbasis *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), sudah mulai diadaptasi oleh pelaku ekonomi hingga skala usaha mikro menengah kecil (UMKM).

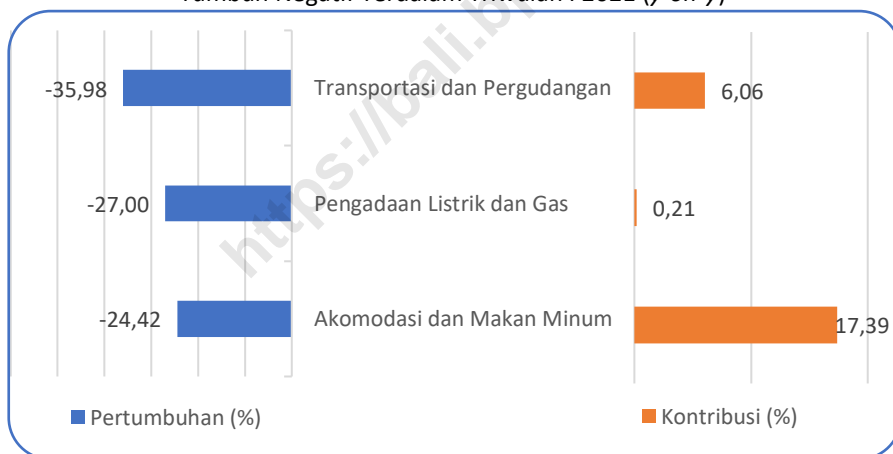
7. Aktivitas usaha pada Kategori Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) pada triwulan I-2021 berdampak pada meningkatnya nilai tambah bruto yang tercipta. Belanja pemerintah untuk kesehatan mengalami peningkatan dalam rangka penanganan COVID-19 dan vaksinasi COVID-19. Selain itu, kelanjutan pembayaran insentif tambahan bagi tenaga kesehatan yang menangani pasien COVID-19, juga mendorong peningkatan nilai tambah bruto secara y-on-y pada kategori ini. Berdasarkan data realisasi belanja negara fungsi kesehatan pada triwulan I-2021, yakni komponen belanja pegawai tercatat naik pada kisaran 12 persen dibandingkan triwulan I-2020.
8. Sebagai lapangan usaha yang mencakup mobilitas penduduk, Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) paling terkena dampak pandemi COVID-19 ini. Selama triwulan I-2021 ini, aktivitas transportasi di Bali masih mengalami berbagai pembatasan, antara lain: pemberlakuan *school from home* (sfh) dan *work from home* (wfh), rendahnya tingkat kunjungan wisatawan, dan penerapan protokol kesehatan yang membatasi kapasitas volume muatan per armada. Penurunan aktivitas transportasi tersebut tercermin pada data penyeberangan melalui jalur ASDP, dengan penurunan volume kendaraan sedalam -45,72 persen dan volume penumpang sedalam -77,90 persen. Pada jalur angkutan udara, jumlah keberangkatan penumpang internasional di Bandara Ngurah Rai tercatat turun sedalam -99,99 persen, begitu juga dengan

keberangkatan penumpang domestik turun sedalam -70,85 persen jika dibandingkan dengan triwulan I-2020.

9. Masih berkaitan dengan pariwisata, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan aktivitas yang termasuk di dalamnya seperti hotel dan restoran, pada triwulan I-2021 juga mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi ini salah satunya tercermin dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang hanya tercatat 25 kunjungan pada triwulan I-2021 dibandingkan dengan triwulan I-2020 dengan jumlah kunjungan wisman mencapai 1,05 juta kunjungan. Lebih lanjut, dari rendahnya tingkat kunjungan wisman tersebut berdampak pada tingkat hunian hotel dan vila serta berdampak pada tingkat omset restoran dan rumah makan. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang di Bali yang pada triwulan I-2020 hanya tercatat pada kisaran 10,13 persen, dibandingkan dengan triwulan I tahun sebelumnya yang berada pada kisaran 43,56 persen atau anjlok sedalam -76,75 persen (y-on-y).
10. Walaupun pertumbuhannya turun cukup dalam, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) secara struktur masih menjadi kategori paling dominan dalam PDRB Bali, tercatat berkontribusi sebesar 17,39 persen. *Share* tertinggi selanjutnya adalah Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) sebesar 15,57 persen dan Kategori F (Konstruksi) sebesar 11,19 persen.
11. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan I-2021 (y-on-y), pertumbuhan ekonomi Bali dengan besaran -9,85 persen bersumber dari Kategori I (Penyediaan

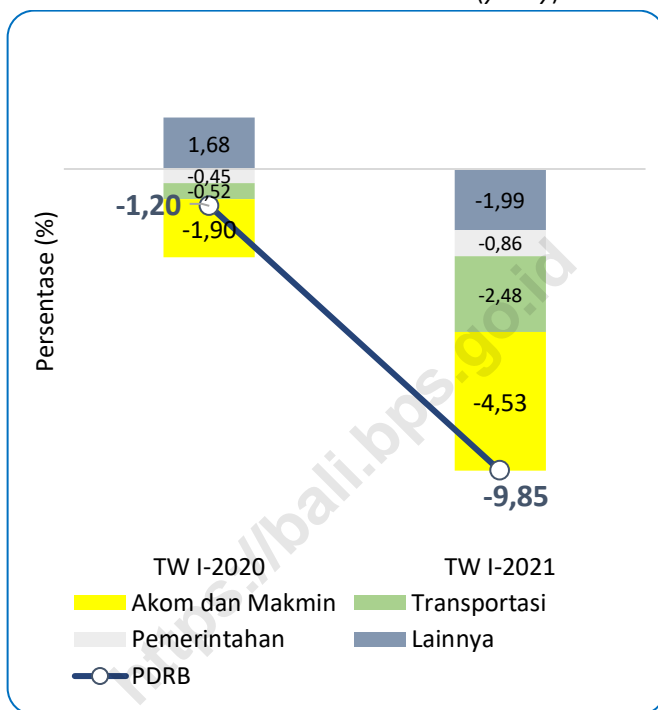
Akomodasi dan Makan Minum) dengan sumbangan -4,53 persen, Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) dengan sumbangan - 2,48 persen, dan Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) dengan sumbangan -0,86 persen. Sedangkan gabungan dari 14 kategori lainnya tercatat memberi sumbangan sebesar -1,99 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan I-2021 (y-on-y).

Gambar VI.1
Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Tiga Kategori Lapangan Usaha yang Tumbuh Negatif Terdalam Triwulan I 2021 (y-on-y)



Gambar VI.2

Sumber Pertumbuhan (%) Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan I 2020 - Triwulan I 2021 (*y-on-y*)



12. Jika dilihat perbandingan dengan triwulan IV-2020 atau secara q-to-q, ekonomi Bali triwulan I-2021 tercatat tumbuh negatif (terkonstraksi) -5,24 persen. Penerapan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Jawa-Bali serta PPKM berbasis mikro belum mampu menghadirkan suasana perekonomian yang lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya. Dari 17 kategori lapangan usaha, 14 kategori di antaranya tercatat terkonstraksi. Tiga kontraksi terdalam tercatat dialami lapangan

usaha Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) berkontraksi -15,87 persen, diikuti Kategori P (Jasa Pendidikan) berkontraksi -12,32 persen, dan Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) berkontraksi -7,37 persen.

13. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan I-2021 (q-to-q), kontraksi ekonomi Bali sedalam -5,24 persen bersumber dari Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib) dengan sumbangan -0,97 persen, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan sumbangan -0,95 persen, Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) dengan sumbangan -0,86 persen. Sedangkan gabungan dari 14 kategori lainnya tercatat memberi sumbangan sebesar -2,46 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan I-2021 (q-to-q).

VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

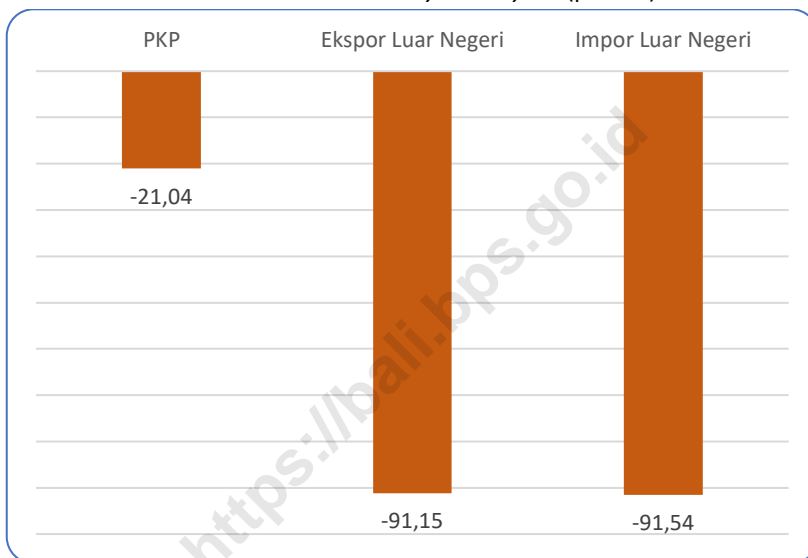
1. Sama halnya dengan sisi produksi, pertumbuhan PDRB *year on year* menurut pengeluaran triwulan I-2021 tercatat sebesar -9,85 persen. Dari sisi pengeluaran, komponen pengeluaran yang menyusut paling dalam pada triwulan ini adalah Komponen Impor Luar Negeri, dengan penurunan sebesar -91,54 persen. Berikutnya adalah Komponen Ekspor Luar Negeri -91,15 persen; Komponen Pengeluaran Pemerintah (PK-P) sebesar -21,04. Komponen pengeluaran Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau yang secara umum biasa disebut sebagai “Investasi”, juga tercatat tumbuh negatif -8,33 persen.

2. Dengan pertumbuhan yang diwarnai penurunan tersebut, struktur ekonomi Bali pada triwulan I-2021 dari sisi pengeluaran masih didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang tercatat berkontribusi sebesar 57,09 persen. Sementara kontribusi komponen PDRB pengeluaran lainnya masing-masing adalah Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 32,33 persen; Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 7,28 persen; Komponen Ekspor Luar Negeri sebesar 3,13 persen; Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit (PK-LNPRT) dan Komponen Perubahan Inventori tercatat berkontribusi relatif kecil yaitu masing-masing sebesar 1,46 persen dan 0,24 persen. Komponen Impor Barang dan Jasa Luar Negeri yang merupakan komponen pengurang dalam struktur ekonomi, pada triwulan ini tercatat berkontribusi sebesar 0,54 persen. Sedangkan Net Ekspor Antar Daerah tercatat menyumbang dalam bentuk net impor -0,99 persen.
3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan I-2021 (y-on-y), Komponen Ekspor Luar Negeri merupakan komponen penyumbang pertumbuhan negatif terdalam, yakni sebesar -26,40 persen; diikuti Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB/Invenstasi) yang tercatat berkontribusi sebesar -2,72 persen. Pada triwulan ini Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) juga tercatat memberikan andil negatif sebesar -2,02 persen. Nilai ini berbanding terbalik dengan sumbangan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) pada triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 1,09 persen. Sementara sumber

pertumbuhan ekonomi dari komponen lainnya sebesar 21,29 persen.

Gambar VI.3

Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Negatif Terdalam Triwulan I-2021 secara *year on year* (persen)



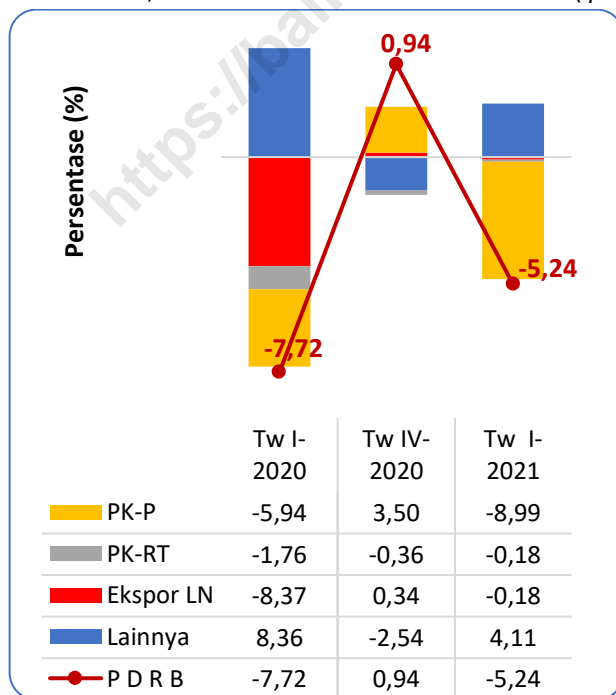
4. Dari pertumbuhan sebesar -5,24 persen (q-to-q) pada perekonomian Bali triwulan I-2021, pada sisi pengeluaran, tercatat bahwa hampir semua komponen penggunaan tumbuh negatif (menurun atau terkonstraksi), kecuali komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB/Investasi) yang tercatat tumbuh positif sebesar 0,55 persen. Komponen yang menyusut paling dalam pada triwulan ini adalah Komponen Pengeluaran Pemerintah (PK-P), dengan penurunan sebesar -59,59 persen. Diikuti Komponen

Impor Luar Negeri (Barang dan Jasa) yang tercatat mengalami penurunan sebesar -11,13 persen.

- Sementara itu, jika dilihat dari sumber penciptaan pertumbuhan triwulan I-2021 (q-to-q), Komponen Pengeluaran Pemerintah (PKP) menyumbang sebesar -8,99 persen. Sedangkan komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) dan komponen Ekspor Luar Negeri masing-masing menyumbang sebesar -0,18 persen. Sementara komponen pengeluaran lainnya secara gabungan tercatat menyumbang sebesar 4,11 persen.

Gambar VI.4

Sumber Pertumbuhan (%) Komponen Pengeluaran Triwulan I-2020, Triwulan IV-2020 dan Triwulan I-2021 (q-to-q)




BAB VII

KETENAGAKERJAAN

VII.1 Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2021 menunjukkan adanya pengurangan jumlah angkatan kerja bila dibandingkan dengan Agustus 2020. Berdasarkan komponen pembentuknya, jumlah penduduk yang bekerja mengalami peningkatan, sedangkan penduduk yang menganggur mengalami penurunan.
2. Mulai Sakernas Agustus 2020, penghitungan indikator ketenagakerjaan menggunakan penimbang yang baru. Penimbang merupakan faktor pengali sampel suatu survei untuk menghasilkan estimasi populasi penduduk. Pada tahun 2015, Badan Pusat Statistik (BPS) melaksanakan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2015). Hasil SUPAS 2015 salah satunya digunakan untuk menghitung proyeksi penduduk sampai dengan tahun 2045 dan mengoreksi proyeksi penduduk hasil SP2010. Dengan adanya koreksi tersebut, mulai Sakernas Agustus 2020 dan selanjutnya, penghitungan indikator akan menggunakan proyeksi hasil SUPAS 2015. Untuk menjaga keterbandingan, penyajian data series akan menggunakan estimasi dengan penimbang dari proyeksi penduduk hasil SUPAS 2015.
3. Pada Februari 2021, tercatat sebanyak 3.481,60 ribu orang sebagai penduduk usia kerja di Provinsi Bali. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.566,43 ribu orang tercatat sebagai Angkatan Kerja (penduduk usia kerja yang siap bekerja atau membuka usaha) dan



sebanyak 915,17 ribu orang tercatat sebagai Bukan Angkatan Kerja (penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya).

4. Dari total Angkatan Kerja, sebanyak 2.427,29 ribu orang (94,58 persen) tercatat sebagai penduduk bekerja sedangkan sebanyak 139,14 ribu orang (5,42 persen) tercatat sebagai penduduk yang menganggur atau disebut sebagai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Februari 2021 tercatat sebesar 73,71 persen, mengalami penurunan 0,61 poin dibandingkan dengan Agustus 2020 yang tercatat sebesar 74,32 persen.
6. Berdasarkan jenis kelamin, TPAK laki-laki tercatat sebesar 78,95 persen, lebih tinggi jika dibandingkan dengan TPAK perempuan yang tercatat sebesar 68,45 persen.
7. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Februari 2021 yang tercatat sebesar 5,42 persen, menurun 0,21 poin dibandingkan TPT Agustus 2020 yang tercatat sebesar 5,63 persen.
8. Meningkatnya pengangguran yang cukup tinggi pada periode ini sekiranya menggambarkan *multiplier effect* negatif dari pandemi COVID-19. Kondisi perekonomian Bali yang tercatat menyusut atau berkontraksi berturut-turut, menghadapkan pelaku usaha untuk melakukan efisiensi dalam menekan kerugian. Salah satunya adalah merumahkan pekerja atau memberhentikannya secara permanen (PHK).

Tabel VII.1

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama (orang),
2020-2021

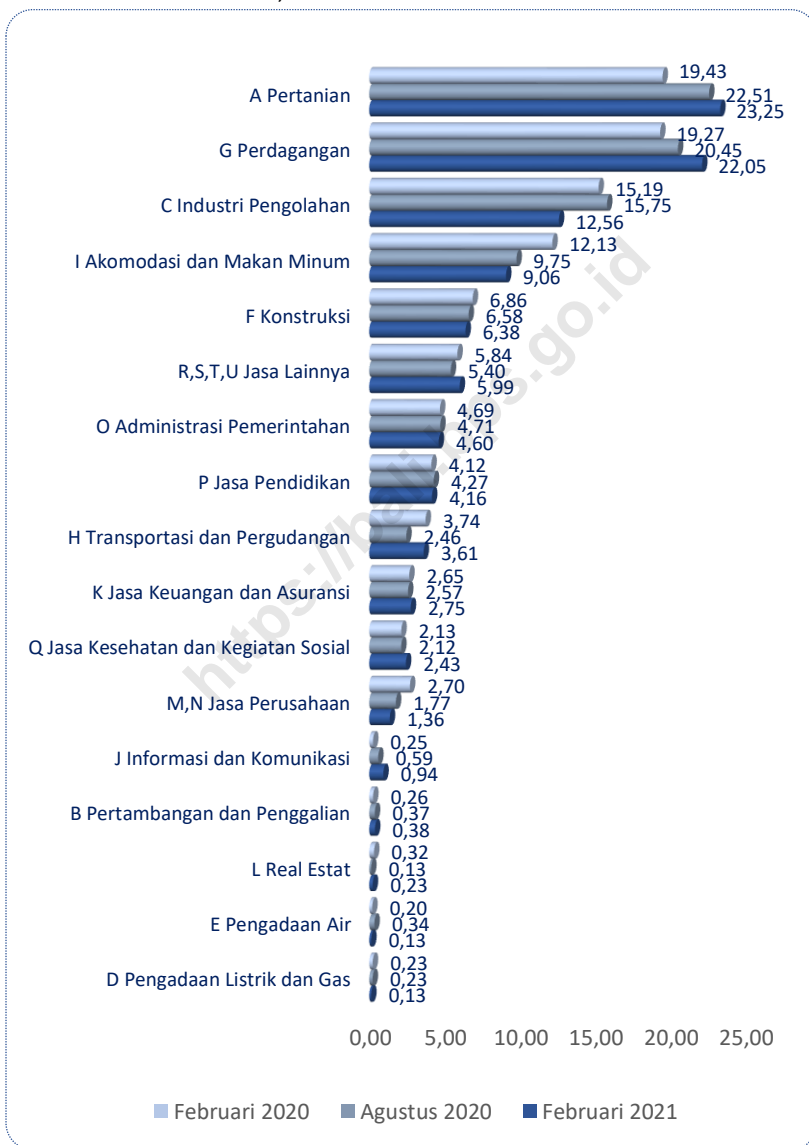
Status Keadaan Ketenagakerjaan	Februari 2020	Agustus 2020	Februari 2021
	(ribu orang)	(ribu orang)	(ribu orang)
Penduduk Usia Kerja	3.427,16	3.455,13	3.481,60
Angkatan Kerja	2.639,91	2.567,92	2.566,43
Bekerja	2.606,93	2.423,42	2.427,29
Menganggur	32,99	144,50	139,14
Bukan Angkatan Kerja	787,25	887,21	915,17
	Persen	Persen	Persen
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	1,25	5,63	5,42
Perkotaan	1,35	6,57	5,84
Perdesaan	1,02	3,61	4,52
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (%)	77,03	74,32	73,71
Laki-laki	83,38	80,75	78,95
Perempuan	70,65	67,86	68,45

VII.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jumlah penduduk yang bekerja pada setiap kategori lapangan pekerjaan menunjukkan kemampuan kategori tersebut dalam penyerapan tenaga kerja. Struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan pada Februari 2021 didominasi oleh tiga kategori lapangan pekerjaan utama, yaitu: Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) sebesar 23,25 persen; Kategori G (Perdagangan) sebesar 22,05 persen; dan Kategori C (Industri Pengolahan) sebesar 12,56 persen.

Gambar VII.1

Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2020 – Februari 2021

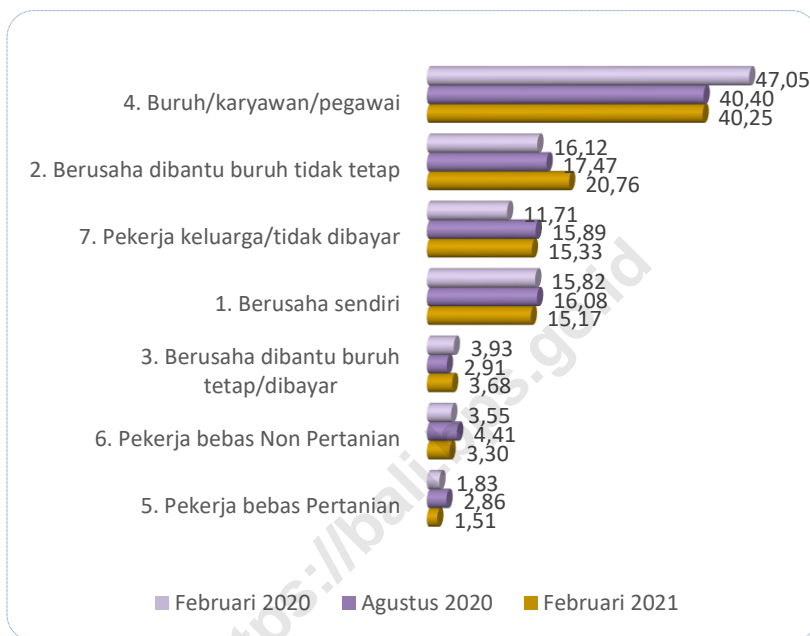


VII.3 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Dari seluruh penduduk Bali yang bekerja (pekerja) pada Februari 2021, status pekerjaan utama yang terbanyak adalah mereka yang tercatat sebagai buruh/karyawan/pegawai (40,25 persen). Diikuti status berusaha dibantu buruh tidak tetap (20,76 persen), pekerja keluarga/tidak dibayar (15,33 persen), berusaha sendiri (15,17 persen), berusaha dibantu buruh tetap/dibayar (3,68 persen), dan pekerja bebas non pertanian (3,30 persen). Sementara pekerja dengan status pekerja bebas pertanian memiliki persentase yang paling kecil di Bali, yaitu sebesar 1,51 persen.
2. Pada periode Agustus 2020–Februari 2021, peningkatan persentase pekerja di Bali tertinggi tercatat pada status bekerja dibantu buruh tidak tetap (3,29 persen poin). Sementara penurunan tertinggi tercatat pada mereka yang berstatus pekerja bebas pertanian turun sebesar -1,35 persen poin.
3. Secara umum penduduk bekerja dapat diidentifikasi menjadi pekerja formal dan informal. Pekerja formal mencakup mereka yang bekerja dengan status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sedangkan sisanya dikategorikan sebagai pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, pada Februari 2021 di Bali penduduk yang bekerja pada kegiatan formal sebanyak 1,07 juta orang (43,93 persen) sedangkan yang bekerja pada kegiatan informal tercatat sebanyak 1,36 juta orang (56,07 persen). Selama periode Agustus 2020–Februari 2021, pekerja formal naik sebesar 0,63 persen poin, pekerja informal turun sebesar -0,62 persen poin.

Gambar VII.2

Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2020–Februari 2021



VII.4 Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Pada Februari 2021, persentase pekerja penuh tercatat sebesar 60,93 persen. Persentase tersebut mengalami penurunan 2,28 poin jika dibandingkan dengan periode Agustus 2020.

3. Sementara pekerja yang bekerja selama 25-34 jam seminggu meningkat 2,90 persen poin; bekerja 15-24 jam menurun -0,57 persen poin; bekerja 8-14 jam menurun -0,36 persen poin; dan bekerja 1-7 jam meningkat 0,31 persen poin.

VII.5 Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, penyerapan tenaga kerja di Bali hingga Februari 2021 masih tercatat didominasi oleh pekerja berpendidikan SMP ke bawah sebanyak 1,08 juta orang (44,58 persen). Sementara pekerja berpendidikan SMA Umum tercatat sebanyak 554,68 ribu orang (22,85 persen), berpendidikan universitas tercatat sebanyak 328,04 ribu orang (13,51 persen), SMA Kejuruan tercatat sebanyak 326,08 ribu orang (13,43 persen), dan berpendidikan Diploma I/II/III sebanyak 136,31 ribu orang (5,62 persen).

VII.6 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Wilayah dan Pendidikan

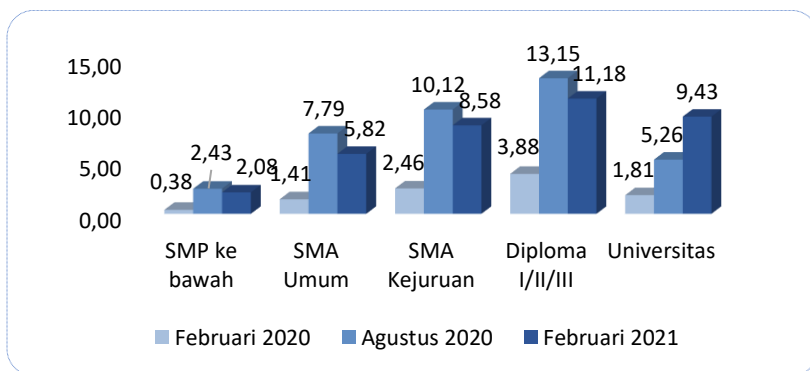
1. Berdasarkan klasifikasi wilayah, TPT di perkotaan Bali tercatat lebih tinggi dibanding TPT di wilayah perdesaan. Pada Februari 2021, TPT di wilayah perkotaan Bali tercatat sebesar 5,84 persen, sedangkan TPT di wilayah perdesaan tercatat sebesar 4,52 persen. Dibandingkan Agustus 2020, TPT di perkotaan tercatat mengalami penurunan sebesar -0,73 persen poin sedangkan TPT di perdesaan tercatat naik sebesar 0,91 persen poin.
2. Dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan, hasil Sakernas Bali Februari 2021 mencatat bahwa TPT untuk Diploma I/II/III

masih tercatat yang tertinggi di antara TPT pada tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,18 persen. TPT tertinggi berikutnya berasal dari tingkat universitas (9,43 persen); Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (8,58 persen); SMA Umum 5,82 persen; serta SMP ke bawah sebesar 2,08 persen. Apabila dibandingkan kondisi Agustus 2020, hanya di jenjang universitas TPTnya mengalami kenaikan sebesar 4,17 persen poin, sementara jenjang pendidikan lainnya mengalami penurunan.

3. Dugaan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan maka semakin banyak pilihan pekerjaan yang bisa dipilih membuat mereka yang berpendidikan lebih rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja. Kiranya hal tersebut terlihat dari TPT berpendidikan SMP ke bawah adalah TPT yang paling kecil di antara TPT semua tingkat pendidikan, yaitu sebesar 2,08 persen.

Gambar VII.3

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Bali Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2020–Februari 2021



VII.7 Pandemi COVID-19 dan Ketenagakerjaan di Bali

1. Masih merebaknya kasus COVID-19 yang menimpa seluruh aspek kehidupan termasuk ketenagakerjaan, BPS sebagai badan pemerintahan yang menyediakan indikator statistik, melakukan pendataan tambahan terkait dampak pandemi ini. Berdasarkan hasil SAKERNAS Februari 2021, dari 3,48 juta orang penduduk usia kerja, terdapat 656,96 ribu penduduk usia kerja yang terdampak COVID-19. Dipilah menurut gender, laki-laki sebanyak 374,20 ribu orang (56,96 persen) dan perempuan sebanyak 282,76 ribu orang (43,04 persen).
2. Apabila dilihat dari daerah tempat tinggal, pada Februari 2021 penduduk usia kerja terdampak covid-19 di daerah perkotaan sebanyak 548,15 ribu orang dan di perdesaan sebanyak 108,81 ribu orang. Bila dibandingkan dengan kondisi Agustus 2020, di perkotaan terjadi penurunan penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19 sebanyak -120,08 ribu orang (-17,97 persen), sementara di perdesaan terjadi penurunan sebanyak -76,11 ribu orang (-41,16 persen).
3. Bila dilihat dari jam kerja, sebanyak 525,78 ribu pekerja yang bekerja mengalami pengurangan jam kerja akibat dampak pandemi COVID-19. Di antaranya, tercatat sebanyak 297,67 ribu orang (56,61 persen) merupakan pekerja laki-laki dan 228,11 ribu orang (43,39 persen) pekerja perempuan.

BAB VIII

KEMISKINAN

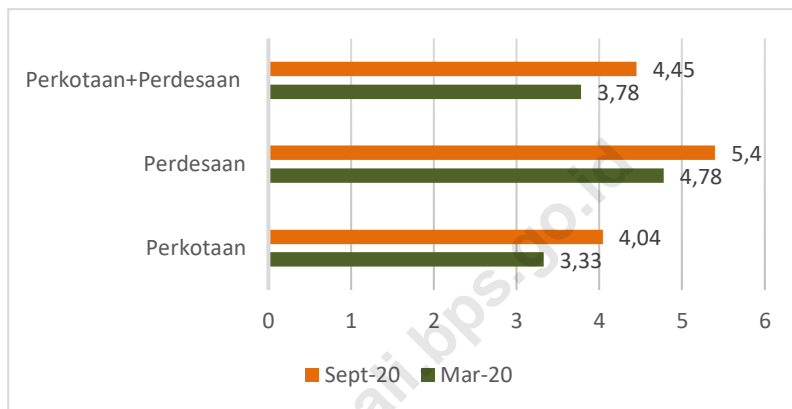
VIII.1 Kondisi Kemiskinan September 2020

1. Jumlah penduduk miskin di Bali pada September 2020 tercatat sekitar 196,92 ribu orang. Jumlah ini mengindikasikan peningkatan sekitar 31,73 ribu orang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 yang tercatat sekitar 165,19 ribu orang.
2. Secara persentase, penduduk miskin di Bali tercatat sebesar 4,45 persen. Besaran tersebut mengalami peningkatan 0,67 poin jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2020 yang tercatat sebesar 3,78 persen.
3. Menurut daerah tempat tinggal, pada periode Maret – September 2020, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan sama-sama mengalami peningkatan. Pada daerah perkotaan, penduduk miskin mengalami peningkatan sekitar 25,10 ribu orang, dari kisaran 100,38 ribu orang pada Maret 2020 menjadi kisaran 125,48 ribu pada September 2020. Begitupula dengan penduduk miskin daerah perdesaan mengalami peningkatan sekitar 6,62 ribu orang, dari kisaran 64,82 ribu orang pada Maret 2020 menjadi kisaran 71,44 ribu orang pada September 2020.
4. Secara persentase, penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2020 tercatat sebesar 4,04 persen, naik 0,71 poin dari persentase penduduk miskin pada Maret 2020 yang sebesar 3,33 persen. Sedangkan penduduk miskin di daerah perdesaan naik

0,62 poin dari 4,78 persen pada Maret 2020 menjadi 5,40 persen pada September 2020.

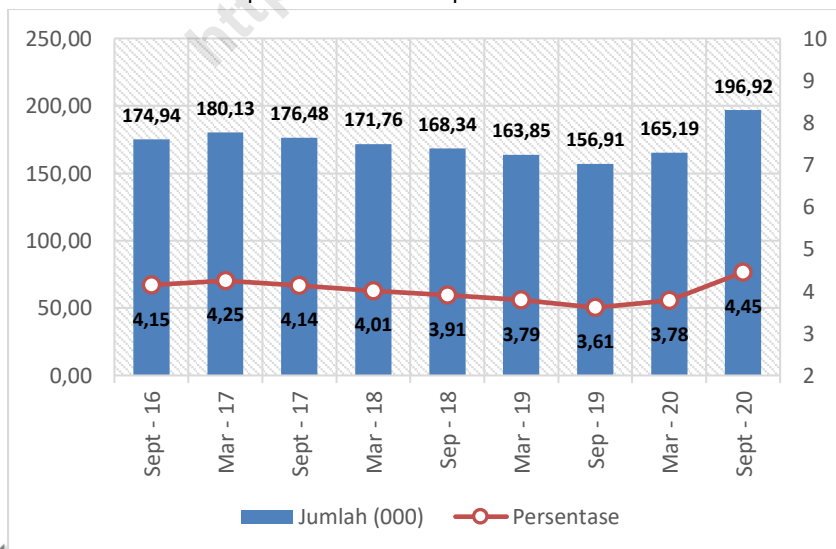
Gambar VIII.1

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret – September 2020



Gambar VIII.2

Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali
September 2016 – September 2020



VIII.2 Perubahan Garis Kemiskinan Maret - September 2020

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Pada bulan September 2020, Garis Kemiskinan Provinsi Bali tercatat sebesar Rp438.167 per kapita per bulan. Nilai ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 1,94 persen jika dibandingkan Garis Kemiskinan pada bulan Maret 2020 yang sekitar Rp429.834 per kapita per bulan. Menurut komponennya, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) terhadap Garis Kemiskinan (GK) di perkotaan pada September 2020 tercatat sebesar 68,62 persen. Sedangkan sumbangan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKNM) terhadap Garis Kemiskinan sebesar 31,38 persen. Sementara itu di perdesaan, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan terhadap Garis Kemiskinan pada September 2020 tercatat sebesar 69,86 persen. Sedangkan Garis kemiskinan Bukan Makanan tercatat memberikan sumbangan sebesar 30,14 persen terhadap Garis Kemiskinan perdesaan.

Tabel VIII.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,
Provinsi Bali Maret – September 2020

Daerah/Tahun		Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)			
		Makanan		Bukan Makanan	
		Rupiah	% thd total	Rupiah	% thd total
Perkotaan					
	Maret 2020	307.459	69,39	135,611	30,61
	September 2020	309.933	68,62	141.710	31,38
	Perubahan Maret-September 2020 (%)	0,80		4,49	
Perdesaan					
	Maret 2020	280.900	70,00	120.391	30,00
	September 2020	284.541	69,86	122.774	30,14
	Perubahan Maret-September 2020 (%)	1,30		1,98	
Kota + Desa					
	Maret 2020	298.945	69,55	130,889	30,45
	September 2020	302.154	68,96	136.013	31,04
	Perubahan Maret-September 2020 (%)	1,07		3,91	

Sumber : Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret-September 2019

3. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada garis kemiskinan September 2020 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, yaitu beras. Selengkapnya komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perkotaan adalah beras, rokok kretek filter, daging ayam ras, cabe rawit, telur ayam ras, kue basah, roti, daging babi, bawang merah, dan kopi bubuk dan kopi instan. Sedangkan komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perdesaan adalah beras, rokok kretek filter, daging

- ayam ras, cabe rawit, daging babi, kue basah, telur ayam ras, bawang merah, roti dan mie instan.
4. Pada komoditas bukan makanan, yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perkotaan antara lain perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, listrik dan pendidikan. Sedangkan komoditi bukan makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perdesaan antara lain perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, listrik, dan kayu bakar.

VIII.3 Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Dimensi lain yang perlu diperhatikan dalam persoalan kemiskinan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan didefinisikan sebagai ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin
2. Pada periode Maret – September 2020, indeks kedalaman kemiskinan Bali tercatat mengalami peningkatan 0,086 poin, dari 0,524 pada Maret 2020 menjadi 0,610 pada September 2020. Di sisi lain, Indeks Keparahan Kemiskinan di Bali tercatat sebesar 0,123 pada September 2020. Nilai ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Indeks Keparahan Kemiskinan pada Maret 2020 yang tercatat sebesar 0,103.

Tabel VIII.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
di Provinsi Bali Menurut Daerah,
Maret – September 2020

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
Maret 2020	0,468	0,648	0,524
September 2020	0,550	0,752	0,610
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
Maret 2020	0,094	0,123	0,103
September 2020	0,114	0,143	0,123

3. Menurut daerah tempat tinggal, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada September 2020 di perkotaan lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di perkotaan tercatat sebesar 0,550 sedangkan di daerah perdesaan 0,752. Begitu juga dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) yang pada September 2020 di perkotaan tercatat sebesar 0,114 lebih rendah dibandingkan dengan indeks serupa di daerah perdesaan yang tercatat sebesar 0,143. Hal tersebut mengindikasikan bahwa di Bali rata-rata pengeluaran penduduk miskin di daerah perkotaan lebih dekat dengan Garis Kemiskinan dibanding di daerah perdesaan, sedangkan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin di perdesaan lebih tinggi atau cenderung lebih heterogeny dibanding daerah perkotaan.

VIII.4 Ketimpangan Pendapatan (*Gini Ratio*)

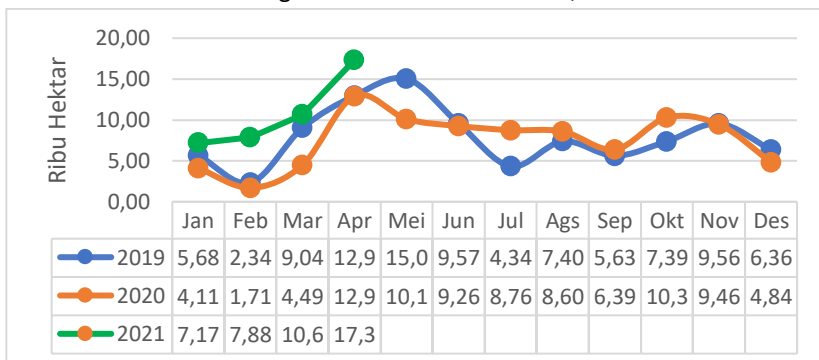
1. Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah *Gini Ratio*. Nilai *Gini Ratio* berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai *Gini Ratio* menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. *Gini ratio* Provinsi Bali pada September 2020 tercatat sebesar 0,369 dan tidak mengalami perubahan dari kondisi Maret 2020. Berdasarkan daerah tempat tinggal, *gini ratio* di daerah perkotaan pada September 2020 tercatat sebesar 0,378, angka ini naik 0,006 poin dibanding *gini ratio* Maret 2020 yang tercatat sebesar 0,378. Untuk daerah perdesaan, *gini ratio* September 2020 tercatat sebesar 0,304 atau mengalami peningkatan 0,006 poin dibanding *gini ratio* Maret 2020 yang tercatat sebesar 0,298.

BAB IX

TANAMAN PANGAN PADI

1. Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Bali tahun 2020 tercatat seluas 90.981 hektar atau mengalami penurunan sekitar 4.339 hektar dibanding tahun sebelumnya. Luas panen tertinggi tercatat pada bulan April, yakni seluas 12,93 ribu hektar. Sementara luas panen terendah tercatat pada bulan Februari dengan luas panen seluas 1,71 ribu hektar.
2. Pada Januari 2021, luas panen padi Provinsi Bali tercatat 7.171 hektar dan diperkirakan memiliki potensi panen sepanjang Februari-April 2021 sekitar 35.848 hektar. Estimasi pada *subground* Januari-April 2021 tersebut diperkirakan mengalami kenaikan sekitar 19.777 hektar atau 85,09 persen dibanding *subground* Januari-April 2020 yang ketika itu mencapai 23.243 hektar.

Gambar IX.1
Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, 2019-2021*

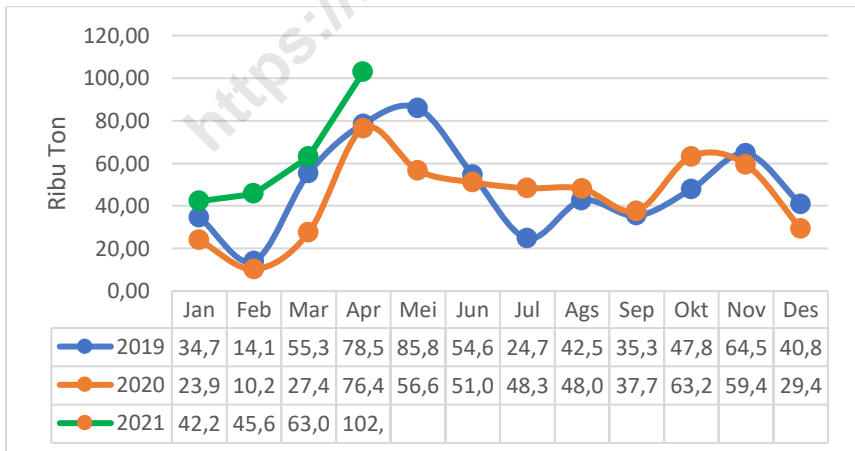


Keterangan : * Luas panen Februari-April 2021 adalah angka potensi

3. Produksi padi di Bali sepanjang Januari hingga Desember 2020 sekitar 532.168 ton gabah kering giling (GKG), atau mengalami penurunan sekitar 47.152 ton (8,14 persen) dibandingkan 2019 yang sebesar 579.321 ton GKG. Sementara itu, potensi produksi sepanjang Oktober hingga Desember 2020 sebesar 186.653 ton GKG. Produksi padi tertinggi pada 2020 terjadi pada bulan April, yaitu sebesar 76.481 ton sementara produksi terendah terjadi pada bulan Februari, yaitu sebesar 10.292 ton.
4. Sementara itu, produksi padi pada *subground* Januari-April 2021 diperkirakan sekitar 253,77 ton. Estimasi angka sementara tersebut mengalami peningkatan sekitar 115,57 ton jika dibanding hasil *subground* yang sama tahun 2020 yang tercatat 138,20 ton.

Gambar IX.2

Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, 2019-2021*

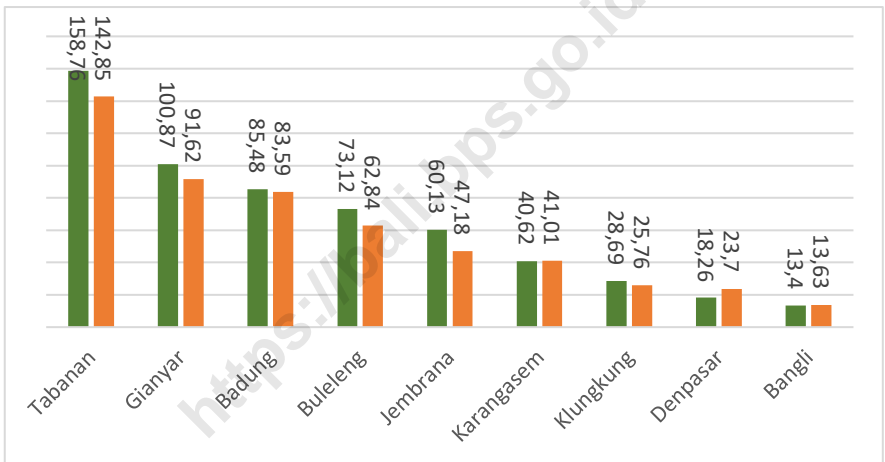


Keterangan : * Produksi padi Januari-April 2021 adalah angka sementara

5. Jika dilihat dari kabupaten kota, tiga kabupaten di Bali dengan produksi padi tertinggi selama periode Januari-Desember 2020 antara lain Tabanan, Gianyar, dan Badung dengan produksi masing-masing sebesar 142,85 ribu ton GKG, 91,62 ribu ton GKG, dan 83,59 ribu ton GKG.

Gambar IX.3

Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Bali, 2019-2020
(Ribu Ton GKG)



BAB X

HORTIKULTURA

X.1 CABAI

1. Produksi cabai berupa cabai besar dan cabai rawit tahun 2019 tercatat sebesar 38,84 ribu ton. Produksi tersebut mengalami penurunan sedalam -13,97 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 44,15 ribu ton.
2. Pada tahun 2019, Kabupaten Buleleng merupakan penghasil cabai terbesar di Bali. Produksinya mencapai 15,08 ribu ton. Kabupaten Bangli merupakan penghasil cabai terbesar kedua dengan produksi mencapai 10,54 ribu ton, kemudian disusul Kabupaten Karangasem dengan produksi 6,07 ribu ton. Sementara itu, Kota Denpasar menjadi wilayah dengan produksi cabai terendah di Bali, tercatat kurang dari satu ton selama tahun 2019.
3. Dari sisi perbandingan *year on year*, Kabupaten Gianyar tercatat sebagai daerah yang produksi cabainya menurun paling dalam, yaitu -69,78 persen. Sebaliknya, peningkatan produksi paling tinggi tercatat di Kabupaten Buleleng, meningkat hampir tiga kali lipat.

X.2 PETAISI/SAWI

1. Produksi sayuran petsai/sawi pada tahun 2019 tercatat sebesar 28,32 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produksi petsai/sawi mengalami penurunan sedalam -17,17 persen.

2. Produksi petsai/sawi terbesar tahun 2019 tercatat di Kabupaten Klungkung. Produksinya mencapai 10,17 ribu ton atau memberikan *share* sepertiga lebih dari total produksi Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Tabanan, dengan produksi mencapai 5,86 ribu ton dengan *share* 20,71 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Karangasem sebesar 5,43 ribu ton dengan *share* 19,16 persen. Sementara itu, Hanya Kabupaten Jembrana dan Badung yang tidak memproduksi petsai/sawi.
3. Selama periode 2018 sampai dengan 2019, penurunan terdalam tercatat di Kabupaten Badung yang di tahun ini sama sekali tidak berproduksi petsai/sawi (-100 persen). Sedangkan Kabupaten Gianyar mencatatkan peningkatan produksi petsai/sawi tertinggi, yakni mencapai 67,11 persen

X.3 BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2019, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 19,69 ribu ton. Produksi tersebut tercatat menurun sedalam -18,87 persen jika dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya yang ketika itu mencapai 24,27 ribu ton.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2019, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 18,99 ribu ton atau 96,48 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Sebagian besar kabupaten/kota lainnya hanya memiliki produksi di bawah seribu ton.

3. Jika melihat perbandingan antara tahun 2018 dan 2019, Kabupaten Badung dan Gianyar tercatat tidak lagi memproduksi bawang merah di tahun 2019 sehingga keduanya mengalami penurunan paling dalam. Sebaliknya, Kabupaten Gianyar menjadi wilayah yang mengalami peningkatan produksi bawang merah pada periode ini. Peningkatannya mencapai 132,89 persen.

Tabel X.1

Perkembangan Produksi Cabai, Petsai/Sawi, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2018 – 2019 (kuintal)

Kabupaten/ Kota	Cabai			Petsai/Sawi			Bawang Merah		
	2018	2019	Perubahan (%)	2018	2019	Perubahan (%)	2018	2019	Perubahan (%)
Jembrana	582	863	48.28	0	0	0.00	308	180	-41.56
Tabanan	24046	9006	-62.55	127382	58652	-53.96	1084	185	-82.93
Badung	20887	19558	-6.36	230	0	-100.00	751	0	-100.00
Gianyar	61689	18644	-69.78	76	127	67.11	225	524	132.89
Klungkung	11606	23243	100.27	89649	101736	13.48	12	0	-100.00
Bangli	161033	105450	-34.52	21828	21946	0.54	224700	189949	-15.47
Karangasem	121181	60741	-49.88	46523	54271	16.65	10532	960	-90.88
Buleleng	50358	150879	199.61	1336	2160	61.68	4373	4194	-4.09
Denpasar	165	60	-63.64	54886	44308	-19.27	685	876	27.88
B A L I	451547	388444	-13.97	341910	283200	-17.17	242670	196868	-18.87

BAB XI

INDUSTRI

XI.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan IV tahun 2019 tumbuh sebesar 11,48 persen ($q-to-q$). Angka ini di atas pertumbuhan nasional yang sebesar 0,09 persen pada periode yang sama.
2. Produksi IBS di Provinsi Bali pada triwulan IV-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan ($q-to-q$) positif di antaranya: (1) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan 73,31 persen, (2) industri tekstil (kode KBLI 13) mengalami pertumbuhan 38,97 persen, (3) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan 12,24 persen, (4) industri makanan (kode KBLI 10) mengalami pertumbuhan 9,68 persen, (5) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) mengalami pertumbuhan 5,94 persen.
3. Sementara itu produksi IBS pada triwulan IV-2019 yang mengalami pertumbuhan negatif ($q-to-q$) hanya industri pakaian jadi (kode KBLI 14), yaitu sedalam -17,30 persen.
4. Secara tahunan ($y-on-y$), produksi IBS Bali pada Triwulan IV-2019 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 3,25 persen. Angka tersebut berada di bawah pertumbuhan nasional sebesar 3,62 persen pada periode yang sama.

Tabel XI.1

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2019 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw III-2019	Triw IV-2019	Triw III-2019	Triw IV-2019
10	Industri Makanan	-10,26	9,68	9,90	-2,52
11	Industri Minuman	8,06	12,24	1,30	-1,69
13	Industri Tekstil	-22,14	38,97	5,11	-1,37
14	Industri Pakaian Jadi	29,16	-17,30	0,95	-5,03
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	-4,95	73,31	11,22	-2,43
32	Industri Pengolahan Lainnya	5,96	5,94	1,58	-9,21
	IBS	-2,77	11,48	5,13	0,09

- Produksi IBS pada Triwulan IV-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan (*y-on-y*) positif, yakni (1) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan 71,47 persen, dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh 15,81 persen.
- Sedangkan industri yang mengalami penurunan pada Triwulan IV-2019, yakni (1) industri tekstil (kode KBLI 13) tumbuh -17,10 persen, (2) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) mengalami pertumbuhan -7,55 persen, (3) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan -6,13 persen, dan (4) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh -0,59 persen.

Tabel XI.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2018 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw IV - 2018	Triw IV - 2019	Triw IV - 2018	Triw IV - 2019
10	Industri Makanan	40,72	-0,59	1,41	3,39
11	Industri Minuman	18,14	-6,13	23,44	7,44
13	Industri Tekstil	28,27	-17,10	9,54	-1,98
14	Industri Pakaian Jadi	-21,05	-7,55	12,16	6,23
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,67	71,47	-10,63	-4,85
32	Industri Pengolahan Lainnya	18,80	15,81	4,07	-1,99
IBS		9,86	3,25	3,90	3,62

XI.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

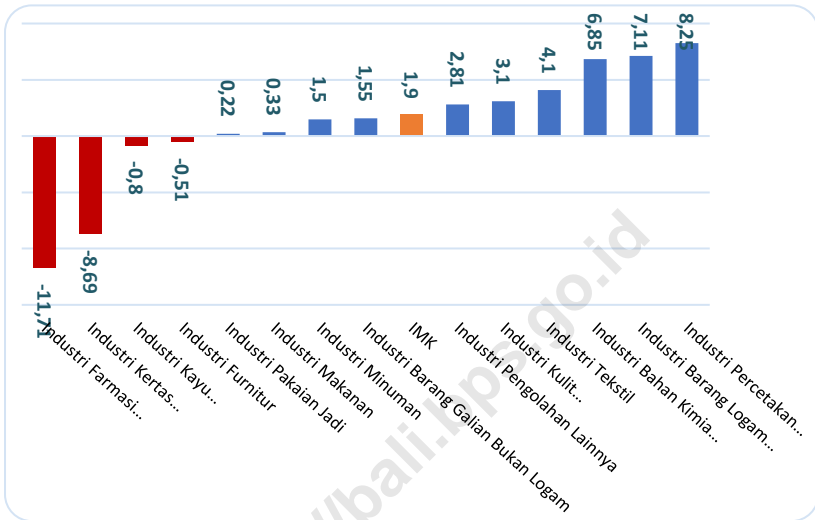
1. Pertumbuhan produksi IMK Bali Triwulan IV-2019 (*q-to-q*) sebesar 1,90 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan produksi IMK Nasional (*q-to-q*) yang tercatat -0,24 persen pada periode yang sama.
2. Produksi IMK di Bali yang mengalami peningkatan, di antaranya: (1) industri percetakan dan reproduksi media rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 8,25 persen, (2) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 7,11 persen, (3) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 6,85 persen, (4) industri tekstil (kode kbli 13) tumbuh 4,10 persen,

- (5) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 3,10 persen, (6) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh 2,81 persen, (7) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 1,55 persen, (8) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 1,50 persen, (9) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 0,33 persen, dan (10) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh 0,22 persen.
3. Sementara yang tercatat mengalami penurunan pertumbuhan adalah (1) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh -11,71 persen (2) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh -8,69 persen, (3) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh -0.80 persen, dan (4) industri furnitur (kode KBLI 31) tumbuh -0,51 persen.
 4. Secara tahunan, pada Triwulan IV-2019 (*y-on-y*), produksi IMK di Bali tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 10,85 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 yang ketika itu mengalami pertumbuhan 22,70 persen.
 5. Sementara itu, produksi IMK Nasional Triwulan IV-2019 (*y-on-y*) tercatat mengalami pertumbuhan 4,85 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 yang ketika itu tumbuh sebesar 5,38 persen.
 6. Secara tahunan (*y-on-y*), produksi IMK Bali Triwulan IV 2019 yang tumbuh positif, di antaranya: (1) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh 32,11 persen, (2) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 30,76 persen, (3) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 27,07 persen, (4) industri percetakan dan reproduksi media

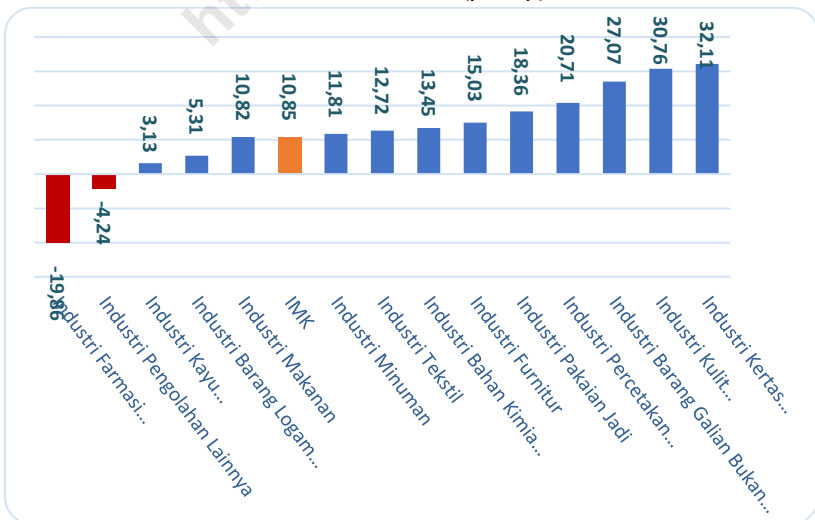
rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 20,71 persen, (5) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh 18,36 persen, (6) industri furniture (kode KBLI 31) tumbuh 15,03 persen, (7) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 13,45 persen, (8) industri tekstil (kode kbli 13) tumbuh 12,72 persen, (9) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 11,81 persen, (10) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 10,82 persen, (11) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 5,31 persen, dan (12) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh 3,13 persen.

7. Produksi IMK di Provinsi Bali Triwulan III-2019 (*y-on-y*) yang mengalami pertumbuhan negatif adalah (1) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh -19,86 persen dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh -4,24 persen.

Gambar XI.1
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan IV 2019 (q-to-q)



Gambar XI.2
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan IV 2019 (y-on-y)





Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-782X



9 772477 78200